

**PENERAPAN MODEL (AIR) UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENYIMAK DAN BERBICARA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS II SDN 4 KEDUNGBANTENG,
SUKOREJO, PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ROTANIA UMMUL LATIFAH
NIM. 203190094

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TABIIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Latifah, Rotania Ummul, 2024. *Penerapan Model (AIR) untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDN 4 Kedungbanteng.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Berlian Pancarrani, M. Pd

Kata Kunci: Model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR), Keterampilan Menyimak, Keterampilan Berbicara.

Keterampilan menyimak dan berbicara siswa di SDN 4 Kedungbanteng banyak yang mengalami kesulitan. Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada saat menyimak siswa kelas II masih banyak yang tidak memperhatikan, serta pada saat berbicara menyampaikan jawaban ataupun pendapatnya masih terdapat siswa yang kurang tepat dalam pemilihan kata-katanya seperti terjadinya campur bahasa, dan juga saat ditanya siswa hanya diam saja. Pada penelitian ini digunakan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR) sebagai alat bantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa serta siswa dapat memahami materi yang diajarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan penerapan model *auditory, intellectually, repetition* (AIR) dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa (2) menjelaskan peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara setelah diterapkan model AIR.

Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas dengan menekankan pada peningkatan variabel dengan bantuan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Penelitian ini menggunakan teori PTK yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart yaitu dilaksanakan menjadi beberapa siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari 4 susunan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan (observation) serta refleksi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan keterampilan menyimak siswa setelah diterapkannya *auditory, intellectually, repetition* (AIR) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Tahap siklus I rata-rata nilai kelas keterampilan menyimak siswa adalah 77,3 dengan kategori sedang. Pada tahap siklus II rata-rata nilai kelas keterampilan menyimak siswa nilai kelas keterampilan menyimak siswa adalah 86,7 dengan kategori tinggi. Peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya *auditory, intellectually, repetition* (AIR) pada tahap siklus I rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara siswa adalah 78,75 dengan kategori sedang. Pada tahap siklus II rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara siswa adalah 84,68 dengan kategori tinggi.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rotania Ummul Latifah
NIM : 203190094
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan Model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Guna Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Siswa Mata Pelajaran Bahasan Indonesia Kelas II SDN 4 Kedungbanteng

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Berlian Pancarrani, M. Pd
NIP. 19930726201902023

Ponorogo, 30 April 2024

Mengetahui
Ketua Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M. Pd.
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Rotania Ummul Latifah
NIM : 203190094
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penerapan Model (AIR) untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDN 4 Kedungbanteng, Sukorejo, Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 4 Juni 2024

Ponorogo, 4 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
Dr. H. Moh. Muir, Lc. M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr Kharisul Wathoni, M. Pd. I. (*[Signature]*)
Penguji I : Yuentie Sova Puspaldia, M. Pd. (*[Signature]*)
Penguji II : Berlian Pancarrani, M. Pd. (*[Signature]*)



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama:

Nama : Rotania Ummul Latifah
NIM : 203190094
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penerapan Model (AIR) untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDN 4 Kedungbanteng, Sukorejo, Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di thesis.iainponorogo.ac.ad. Adapun isi dari tulisan tersebut sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sepenuhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo , 29 April 2024
Yang membuat pernyataan

Rotania Ummul Latifah
NIM. 203190094



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rotania Ummul Latifah

NIM : 203190094

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : “Penerapan Model (AIR) untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Siswa Mata Pelajaran Bahasan Indonesia Kelas II SDN 4 Kedungbanteng, Sukorejo, Ponorogo”

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo , 29 April 2024
Yang membuat pernyataan



Rotania Ummul Latifah
NIM. 203190094

v

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki keterikatan yang erat dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa ialah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan dan menerima informasi baik itu berupa suatu ide, pemikiran, perasaan baik itu secara lisan maupun tertulis.¹ Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi sangatlah penting diajarkan kepada siswa. Dalam pendidikan dasar, bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi antar guru dan siswa. Penggunaan bahasa yang tepat akan memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, guru harus mengupayakan pembelajaran bahasa Indonesia mampu diterima dengan baik, agar siswa mampu menerapkan materi yang mereka terima kedalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia sebagai ilmu yang mendasari kegiatan berkomunikasi memuat beberapa aspek keterampilan, dua diantaranya, yaitu keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan menyimak dan berbicara ini memiliki posisi yang penting dalam kemampuan berkomunikasi. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo pada tahun 2012, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang dalam penggunaan Bahasa Indonesianya mengalami kesulitan, khususnya, yaitu pada kegiatan menyimak dan berbicara.² Apabila hal ini diteruskan tanpa adanya perbaikan maka keterampilan berbahasa siswa akan

¹Umi Hijriyah, *Menyimak Strategi dan Implikasi dalam Kemahiran Berbahasa* (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 2.

²Kurniani Oktaviani, "Keefektifan Model Air (Auditory, Intellectually, Repetition) Dalam Pembelajaran Menyimak Berita Siswa Kelas VIII SMPN 1 Minggir," *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016, 5.

menurun. Padahal, dalam berbahasa penguasaan keterampilan menyimak dan berbicara itu sangatlah penting, hal ini dikarenakan agar penguasaan materi pelajaran maupun informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa maupun orang lain, baik itu secara lisan ataupun tertulis. Alison Clark dalam jurnal *Bunga Rampai Usia Emas* menjelaskan bahwa berbahasa ialah dasar dalam membangun suatu hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga menyimak serta berbicara sangatlah penting digunakan dalam proses penerimaan suatu hal maupun pemahaman informasinya.³

Tujuan menyimak dan berbicara ialah untuk memperoleh dan menangkap informasi yang disampaikan.⁴ Untuk mengetahui pembahasan yang sedang disampaikan maka dalam menyimak dan berbicara haruslah benar-benar fokus agar tidak terjadi kegagalan berkomunikasi.⁵ Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ditemukan siswa kurang memiliki kemampuan menyimak dan berbicara yang baik. Terdapat beberapa siswa yang abai terhadap pesan, informasi bahkan materi yang disampaikan guru, sehingga saat ditanyai banyak yang tidak bisa menjawab pertanyaan, selain itu meskipun ada yang mampu menjawab pertanyaan, dalam penyampaiannya kurang tepat seperti pelafalannya dan kelancaran menyampaikan jawabannya. Ada pula siswa yang pada saat diminta berbicara di depan kelas tidak berani, merasa takut, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.

³Febry Maghfirah, "Pentingnya Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini," *Bunga Rampai Usia Emas*, 1, 5 (2019): 12.

⁴Hijriyah, *Menyimak Strategi dan Implikasi dalam Kemahiran Berbahasa*, 164.

⁵Ni Made Rina Wijayanti, "Peningkatan Keterampilan Berbicara (Pidato) Melalui Media Pemodelan Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas XII Multimedia SMK TI Bali Global Singaraja," *Universitas Pendidikan Genesha*, 2013, 4.

Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan saling berbagi informasi yang dimilikinya kepada pihak lain.⁶Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa keterampilan berbahasa tersebut merupakan kegiatan menangkap dan menyampaikan informasi.Terdapat beberapa faktor rendahnya keterampilan menyimak dan berbicara yaitu mulai dari diri sendiri siswa berupa pendengaran, minat, motivasi maupun pengaruh yang berasal dari keturunan atau keluarganya, sedangkan faktor yang lainnya lagi adalah dari lingkungan sekitarnya seperti rumahnya maupun sekolahnya.Selain itu, penggunaan strategi, model, pendekatan maupun media yang digunakan oleh guru kurang tepat juga dapat menjadi faktor rendahnya keterampilan menyimak dan berbicara siswa.

Dari observasi yang telah dilakukan, keterampilan menyimak dan berbicara siswa di SDN 4 Kedungbanteng banyak yang mengalami kesulitan.Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada saat menyimak siswa kelas II masih banyak yang tidak memperhatikan, serta pada saat berbicara menyampaikan jawaban ataupun pendapatnya masih terdapat siswa yang kurang tepat dalam pemilihan kata-katanya seperti terjadinya campur bahasa, dan juga saat ditanya siswa hanya diam saja.⁷Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi siswa dalam melatih keterampilan menyimak dan bicarannya. Jika hal ini teruskan, dibiarkan maka akan mempengaruhi kemampuan berbahasanya. Oleh sebab itu, perlu adanya pemecahan masalah mengenai keterampilan berkomunikasi siswa dalam

⁶Muhamad Fahrudin, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2021), 7.

⁷Wawancara dengan Miswanto, tanggal 14 Februari 2023, di SDN 4 Kedungbanteng, Sukorejo, Ponorogo.

kegiatan belajar mengajar. Salah satu jalan yang dapat dipilih ialah menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Abdul Majid mengemukakan bahwa perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat penting, karena dengan perhatian yang diberikan siswa terhadap materi pelajaran akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.⁸ Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa suatu model pembelajaran sangat diperlukan untuk menarik perhatian siswa pada saat kegiatan belajar berlangsung. Dalam hal ini, guru harus senantiasa memperhatikan serta mencoba berbagai cara untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa sehingga keterampilan berbahasa siswa dapat meningkat. Dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR) sebagai alat bantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa serta siswa dapat memahami materi yang diajarkan.

Model pembelajaran AIR ialah pembelajaran yang difokuskan pada tiga hal, yaitu *auditory, intellectually dan repetition*. *Auditory* ialah indera pendengaran dalam belajar dengan cara menyimak dan berbicara. *Intellectually* ialah keahlian berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkonstruksi, dan menerapkan. *Repetition* ialah pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, peserta didik perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas atau kuis. Kemudian, pada tahap ini siswa diharapkan

⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 63.

mampu merepresentasikan dengan menjawab soal-soal menggunakan kata-kata atau teks tulis.⁹

Pujiastutik mengemukakan bahwadengan pembelajaran Model AIR siswa dituntut untuk menyelidiki dan suatu informasi yang telahdiperoleh dengan pemberian tugas atau kuis, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuannyadan dapat pula meningkatkan nilai belajarnya. Belajardengan menggunakan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition*(AIR) siswa akanmenjadi lebih aktif, khususnya dalam menyimak dan berbicara, memberikan ide atau argumentasi secaralisan (*Auditory*), mampu memecahkan suatu masalah(*Intellectually*) serta mampu memantapkan pemahamanyang diperoleh selama pembelajaran melalui bentukpengulangan (*Repetition*) yang berkaitan denganmateri pembelajaran yang telah dipelajari.¹⁰ Dalam hal ini,model pembelajaran yang hanya sebatas pada metode ceramah yang menjadikan pendidik menjadi sumberpembelajaran akan menjadikan siswa pasif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga perlu diadakanatau digunakan model pembelajaran *auditory, intellectual, repetition* (AIR) untuk meningkatkan hasil keterampilan menyimak dan berbicara siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) maka kegiatan belajar mengajar akan menjadi optimal, guru akan mudah dalam menyampaikan materi yang sedang diajarkan, dan juga siswa akan lebih mudah memahami pembelajaran yang sedang

⁹Zaituni, “Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP” (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2021), 16.

¹⁰Luthfiah Syahid, Rasmi Djabba, dan Nurul Mukhlisa, “Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Barru,” *Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 170.

diajarkan.¹¹Dari beberapa permasalahan dapat menunjukkan bahwa model pembelajaran sangat penting digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Alasan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR) ini digunakan karena pembelajaran *auditory, intellectually, repetition*(AIR) akan memberikan pemahaman materi berupa pengulangan materi sehingga siswa memahami materi yang diajarkan. Selain itu model AIR akan menyebabkan terjadinya interaksi/komunikasi. Pada penelitian ini membahas penggunaan *auditory, intellectually, repetition*(AIR) dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan membaca siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model AIR untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 SDN 4 Kedungbanteng”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang dan observasi yang dilaksanakan sebelum penelitian, peristiwa yang terjadi di kelas II SDN 4 Kedungbanteng dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Saat pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang diam saja waktu diberi pertanyaan
2. Saat pembelajaran berlangsung sedikit siswa yang mau bertanya maupun memberikan tanggapannya mengenai materi yang sedang dibahas
3. Saat melakukan interaksi terdapat siswa yang terbata-bata dalam berkata-kata

¹¹Maria Luthfiana dan Reny Wahyuni, “Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,” *Jurnal Pendidikan Matematika : Judika Education* 2, no. 1 (2019): 54.

4. Saat pembelajaran berlangsung siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran

C. Pembatasan masalah

Berdasar latar belakang dan identifikasi masalah, maka batasan masalahnya ialah:

1. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini ialah Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)
2. Penelitian difokuskan pada keterampilan menyimak dan berbicara siswa saat menyampaikan hasil diskusinya.
3. Penelitian dilaksanakan di SDN 4 Kedungbanteng pada kelas IIdengan mata pelajaran Bahasa Indonesia

D. Rumusan masalah

Pada penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana penerapan Model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara setelah diterapkan model AIR?

E. Tujuan penelitian

Tujuan pada penelitian ini ialah

1. Menjelaskan penerapan Model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa
2. Menjelaskan peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara setelah diterapkan model AIR

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam meningkatkan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran penggunaan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR) untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan masukan mengembangkan kegiatan belajar mengajar dan mutu pendidikan.

c. Bagi peneliti

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pemahaman dalam meningkatkan keterampilan peneliti dalam kaitannya pendekatan guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas rendah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai rujukan dan bahan referensi mengenai model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR).

G. Definisi operasional

1. Model *auditory, intellectually, repetition* (AIR)

Auditory, intellectually, repetition (AIR) adalah model pembelajaran yang dalam pembelajarannya mengandung tiga aspek utama yaitu: *auditory* atau belajar dengan mendengar dan berbicara, lalu yang kedua adalah *intellectually* atau belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir dan yang ketiga yaitu *repetition* atau belajar dengan pengulangan materi dalam pembelajaran sehingga siswa tidak akan mudah lupa.

2. Keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak ialah keahlian seseorang memperoleh suatu berita, pesan maupun informasi diperoleh melalui dari pembicara kepada pendengar sehingga pendengar dapat memahami apa yang sedang disampaikan.

3. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara ialah menyampaikan berita, pesan atau informasi melalui bahasa lisan dari pihak pembicara terhadap pihak pendengar.

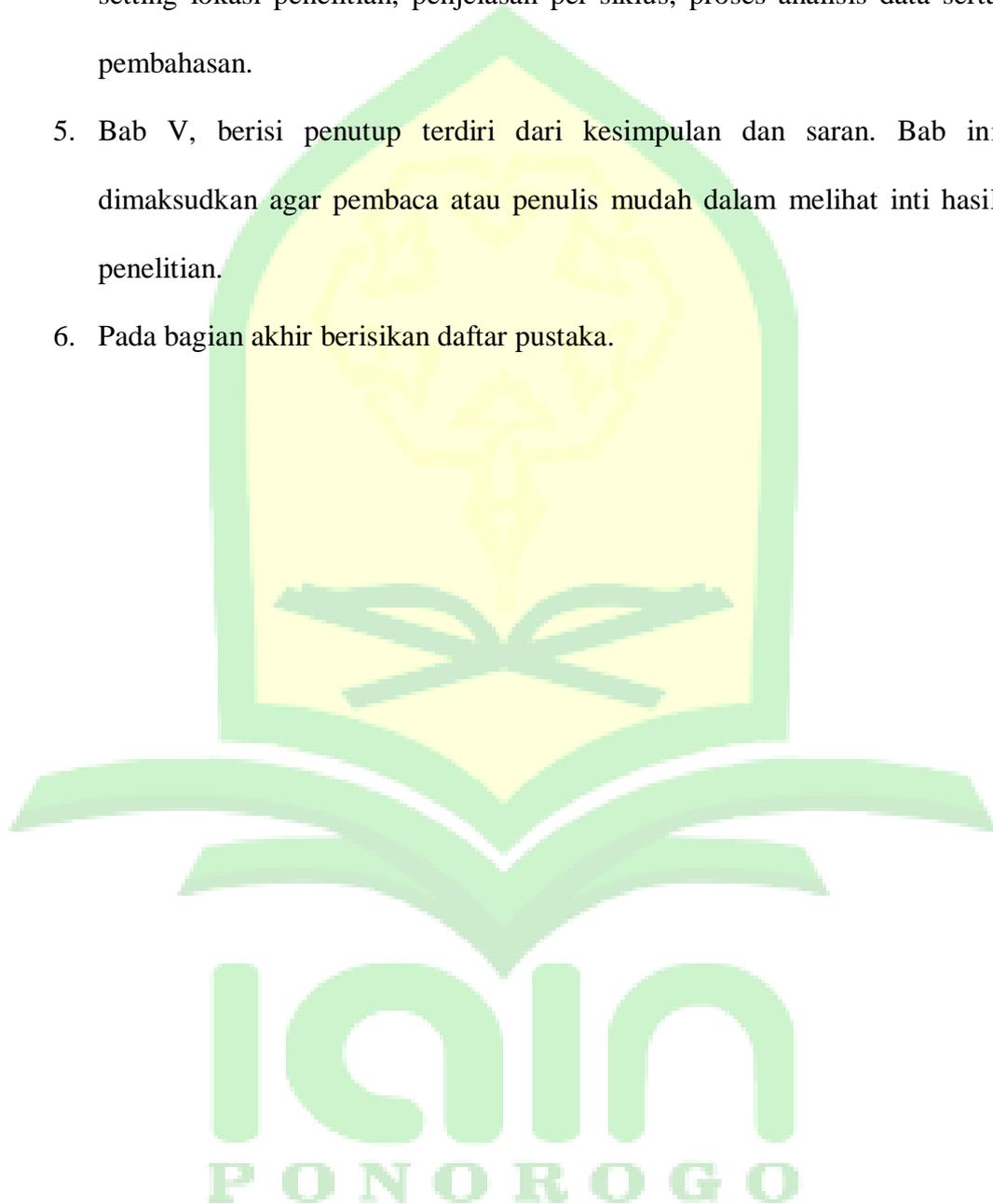
H. Sistematika pembahasan

Sistematika penelitian ini disusun menjadi lima bab, sebagai berikut.

1. Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi operasional, sistematika pembahasan serta jadwal penelitian.
2. Bab II, berisi kajian pustaka yang meliputi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis tindakan.
3. Bab III, berisi metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, data dan sumber

data, prosedur pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan indikator keberhasilan, serta tahap penelitian.

4. Bab IV, berisi hasil tindakan kelas yang terdiri dari hasil gambaran singkat setting lokasi penelitian, penjelasan per-siklus, proses analisis data serta pembahasan.
5. Bab V, berisi penutup terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca atau penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.
6. Pada bagian akhir berisikan daftar pustaka.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

a. Pengertian *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

Model pembelajaran kali pertama diperkenalkan oleh Dave Maier. Perbedaan model *auditory, intellectually, repetition* ini terletak pada pengulangan (*repetition*) yang memiliki makna pemantapan materi pembelajaran dengan cara pemberian kuis.¹*Auditory* ialah *learning by talking* pembelajaran yang didalamnya memuat kegiatan menyimak serta berbicara. *Auditory* merupakan salah satu aspek yang menekankan aspek menyimak dan berbicara. Bangsa Yunani Kuno sangat menganjurkan belajar dengan *auditory* karena mereka berpegang pada filosofi bahwa jika kita ingin belajar banyak maka berbicaralah dan guru harus mampu memaksimalkan koneksi otak dan indera telinga siswa untuk memaksimalkan *auditory*.

Aktivitas yang mendukung kegiatan *auditory* ialah dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar kemudian siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya, agar *auditory* tersebut terlaksana dalam kegiatan berdiskusi harus ada yang bertindak sebagai pemateri/pembicara dan kelompok lainnya sebagai *audiens*. Beberapa contoh kegiatan *auditory* lainnya dalam pembelajaran ialah siswa melaksanakan presentasi, debat ataupun

¹Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 289.

diskusi, menjelaskan materi dengan baik, menyampaikan ide secara lisan dengan bimbingan dari guru.

Menurut Dave Maier, *Intellectually* memiliki pengertian berpikir ataupun merenung. *Intellectually* artinya memperuntukkan kemampuan berpikir melalui penemuan masalah, penalaran, menjelaskan, menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya. Dalam melatih kemampuan siswa, pendidik haruslah mampu untuk melibatkan siswa dalam kegiatan menyelesaikan tugas, menyampaikan ide.

Pengulangan atau *repetition* sebagaimana dinyatakan oleh Thorndike yaitu “Belajar ialah proses interaksi antara pemikiran, perasaan ataupun gerakan disertai respons. Berdasarkan pendapat Thorndike tersebut dalam kegiatan pembelajaran, *repetition* atau pengulangan sangat diperlukan. Dengan adanya pengulangan tersebut, materi yang telah disampaikan akan menjadikan siswa mengingat misalnya dengan diberi soal kuis atau latihan. Latihan yang diberikan akan membuat materi menjadi mudah diingat oleh siswa sehingga siswa dapat memecahkan masalah menggunakan pengetahuan mereka begitupun dengan kuis, diberikan agar siswa memiliki daya ingat dan siap menghadapi ulangan yang dilakukan secara tiba-tiba atau dadakan.

Berdasarkan penjelasan berikut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR) ialah model pembelajaran yang mengandung tiga aspek, yaitu *auditory* atau

belajar dengan mendengar dan berbicara, lalu yang kedua adalah *intellectually* atau belajar dengan menggunakan kemampuan bernalar dan yang ketiga yaitu *repetition* atau belajar dengan pengulangan materi yang diajarkan sehingga siswa tidak akan mudah lupa.²

b. Langkah-Langkah Pembelajaran AIR

Langkah-langkah model pembelajaran AIR, yaitu: (1) membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar, dengan anggotanya berjumlah 4-5 siswa, (2) Siswa mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dari guru, (3) Setiap kelompok berdiskusi mengenai materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya dipresentasikan di depan kelas (Auditory), (4) Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi, (5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (Intellectually), (6) Setelah selesai diskusi, siswa mendapatkan pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (Repetition).³

Pada model AIR, guru berperan sebagai fasilitator dan siswa yang lebih aktif. Siswa ditempatkan sebagai pusat perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan-tahapannya, siswa diberikan secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun

²Rosyana Efendi, "Pengaruh Model Pembelajaran Air (Auditory, Intellectually, Repetition) Terhadap Kemampuan Numerik Ditinjau Dari Intelligence Quotient (IQ) Peserta Didik Kelas XI Sma Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019" (Lampung, UIN Raden Intan, 2019), 14–17.

³Zaituni, "Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP," 30–31.

kelompok. Sedangkan guru bertanggung jawab penuh dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran, struktur materi, dan keterampilan dasar yang akan diajarkan. Kemudian menyampaikan pengetahuan kepada siswa, memberikan pemodelan atau demonstrasi, memberikan kepada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari, dan memberikan umpan balik.⁴

c. Kelebihan dan Kelemahan Model AIR

Model *auditory, intellectually, repetition* memiliki kelebihan dan kelemahan. Beberapa kelebihan model *auditory, intellectually, repetition* seperti dibawah ini.

- 1) Merangsang siswa dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- 2) Melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi permasalahan.
- 3) Melatih siswa mengemukakan pendapat dan melatih siswa menghargai pendapat orang lain.⁵

Beberapa kelemahan model *auditory, intellectually, repetition* sebagai berikut.

- 1) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah. Upaya memperkecilnya guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut.

⁴Zaituni, 31.

⁵Majid, *Strategi Pembelajaran*, 204.

- 2) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan.
- 3) Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.⁶

2. Keterampilan Menyimak

a. Pengertian keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak menurut Hermawan, yaitu kemampuan seseorang dalam mendapatkan ataupun pemahaman mengenai apa yang sedang dibahas dengan orang lain. Keterampilan ialah usaha sadar seseorang untuk memahami yang sedang dibahas oleh orang lain. Yang dapat dikembangkan melalui latihan mendengarkan, baik itu rekaman maupun suatu bunyi yang di dalamnya terdapat maknanya. Menurut Tarigan menyimak, ialah mendapatkan informasi, pesan maupun berita secara lisan, memahami apa yang sedang dibahas dengan cara memperhatikan, kemudian mengapresiasi yang disampaikan si pembicara. Menurut Mujib dan Rahmawati, menyimak ialah mendapatkan kumpulan kalimat yang pada pembahasannya di dalamnya mempunyai makna. Menurut Tho'aimah menyimak merupakan dasar dalam melaksanakan kegiatan terjadi di sekitarnya.⁷

⁶Susilo Bayu Mustofa, Ikha Listyarini, dan Mei Fita Asri Untari, "Keefektifan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) terhadap Hasil Belajar Tema 6 Siswa Kelas V," *Jurnal Sinetik* 3, no. 2 (2020): 183.

⁷Ana Nivi Safitri, "Keefektifan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually Repetition) Terhadap Hasil Belajar Menyimak Bahasa Arab" (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2017), 40–42.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan, keterampilan menyimak yaitu kemampuan seseorang endapatkan suatu informasi, maupun berita yang didapatkan melalui pembicara kepada audiens sehingga orang lain memahami yang sedang dibahas..

b. Tujuan Keterampilan Menyimak

Tujuan keterampilan menyimak ialah menjadikan seseorang fokus serta memahamiakan suatu hal. Menurut Tarigan tujuannya ialah (1) untuk memperoleh wawasan, (2) menikmati suatu bunyi, (3) member apresiasi apa yang telah disampaikan pemateri, (4) mengomunikasikan ide tertentu, (5) mengevaluasi informasi untuk memecahkan persoalan, (6) serta menguraikannya, (7) meyakinkan *audiens* terhadap suatu permasalahan.⁸ Menurut Susanti, tujuan menyimak antar lain untuk mendapatkan fakta, untuk menganalisis fakta dan ide, untuk mengevaluasi fakta atau ide, untuk memperoleh hiburan, dan memperbaiki kemampuan berbicara.⁹

Para ahli komunikasi Thompkins & Hoskisson menggolongkan dalam lima hal yang spesifik antara lain sebagai berikut.

1) Menyimak diskriminatif

Dalam kegiatan menyimak diskriminatif, orang-orang membedakan suara-suara dan mengembangkan kepekaan terhadap komunikasi nonverbal.

⁸Safitri, 28–29.

⁹Hanum Hanifa Sukma dan M. Fakhrur Saifudin, *Keterampilan Menyimak dan Berbicara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 4.

2) Mendengarkan estetik

Dalam kegiatan menyimak dipergunakan untuk kesenangan. Ketika kita menyimak seseorang yang membaca cerita-cerita dengan suara yang keras atau deklamasi syair merupakan kegiatan (hal) yang menyenangkan.

3) Mendengarkan bertujuan

Dalam kegiatan menyimak jenis ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi dari apa yang didengar dan disimak.

4) Mendengarkan kritikal

Orang-orang mendengarkan untuk mendapatkan informasi dan lalu melakukan evaluasi pesan tersebut.

5) Mendengarkan terapeutik

Orang-orang mendengarkan untuk mengikuti penutur (pembicara) berbicara mengenai suatu masalah.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan mendengarkan yaitu mendengarkan estetik (untuk kesenangan), mendengarkan bertujuan (untuk informasi), dan mendengarkan bertujuan (untuk informasi) dan mendengarkan kritikal (untuk mengevaluasi).¹⁰

c. Ragam keterampilan menyimak

Ragam menyimak menurut Tarigan sebagai berikut.¹¹

1) Menyimak ekstensif (*extensive listening*)

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas

¹⁰Sukma dan Saifudin, 7–8.

¹¹Hijriyah, *Menyimak Strategi dan Implikasi dalam Kemahiran Berbahasa*, 29–36.

terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Jenis-jenis menyimak ekstensif, antara lain sebagai berikut.

- a) Menyimak Sosial (*social listening*), atau menyimak percakapan (*conversational listening*) atau menyimak sopan (*courteous listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang bercengkeram mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat responsi-respons yang wajar, mengikuti hal-hal yang menarik, dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan. Dawson mengatakan bahwa menyimak sosial dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial, seperti di pasar, terminal, stasiun, kantor pos, dan sebagainya. Kegiatan menyimak ini lebih menekankan pada faktor status sosial, unsur sopan santun, dan tingkatan dalam masyarakat. Misalnya: Seorang anak Jawa menyimak nasihat neneknya dengan sikap dan bahasa yang santun. Dalam hal ini, nenek memiliki peran yang lebih utama, sedang anak merupakan peran sasaran.
- b) Menyimak Sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan (*casual listening*) dan secara ekstensif (*extensive listening*). Menyimak sekunder terjadi secara kebetulan. Misalnya, jika seorang pembelajar sedang membaca di kamar, ia juga dapat mendengarkan percakapan orang lain, suara

siaran radio, suara televisi, dan sebagainya. Suara tersebut sempat terdengar oleh pembelajar tersebut, namun ia tidak terganggu oleh suara tersebut.

- c) Menyimak Estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut menyimak apresiatif (*preciaaption listening*) adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak kebetulan dan termasuk dalam menyimak ekstensif. Menyimak estetik sering disebut menyimak apresiatif. Menyimak estetik ialah kegiatan menyimak untuk menikmati dan menghayati sesuatu. Misalnya, menyimak pembacaan puisi, rekam drama, cerita, syair lagu, dan sebagainya. Kegiatan menyimak itu lebih menekankan aspek emosional penyimak seperti dalam menghayati dan memahami sebuah pembacaan puisi. Dalam hal ini, emosi penyimak akan terdugah, sehingga timbul rasa senang terhadap puisi tersebut. Demikian pula pembacaan cerita pendek. Hal ini pernah dilakukan oleh seorang pengarang terkenal Untukwan Mohammad yang sering membacakan cerpen-cerpennya melalui radio. Banyak remaja mendengarkan pembacaan tersebut. Para remaja tampaknya dapat menikmati dan menghayati cerpen yang dibacakan tersebut.
- d) Menyimak Pasif, adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa. Menyimak pasif ialah

menyimak suatu bahasan yang dilakukan tanpa upaya sadar. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mendengarkan bahasa daerah, setelah itu dalam masa dua atau tiga tahun ia sudah mahir memahami pesan dalam bahasa daerah tersebut. Kemudian, dia mahir pula menggunakan bahasa daerah tersebut. Kemahiran menggunakan bahasa daerah tersebut dilakukan sebagai hasil menyimak pasif. Namun, pada akhirnya, orang itu dapat menggunakan bahasa daerah dengan baik. Kegiatan menyimak pasif banyak dilakukan oleh masyarakat awam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan di sekolah tidak dikenal istilah menyimak pasif. Pada umumnya, menyimak pasif terjadi karena kebetulan dan ketidaksengajaan.

2) Menyimak intensif (*intensive listening*)

Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendaki. Menyimak intensif merupakan kebalikan dari menyimak ekstensif. Jika menyimak ekstensif diarahkan pada kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lebih umum serta tidak perlu di bawah bimbingan langsung para guru, maka menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu. Jenis-jenis menyimak intensif antara lain sebagai berikut.

a) Menyimak Kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang berupa kegiatan untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat dan dapat diterima oleh akal sehat. Menyimak kritis adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan penilaian secara objektif, menentukan keaslian, kebenaran, dan kelebihan, serta kekurangan-kekurangannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyimak kritis adalah (a) mengamati tepat tidak ujaran pembicara, (b) mencari jawaban atas pertanyaan mengapa menyimak, dapatkah penyimak membedakan antara fakta dan opini dalam menyimak. dapatkah penyimak mengambil simpulan dari hasil menyimak? dapatkah penyimak menafsirkan makna idiom, ungkapan, dan majas dalam kegiatan menyimak?"

b) Menyimak Konsentratif (*concebrative listening*). Kegiatan menyimak ini sejenis menyimak telaah. Menyimak konsentratif ialah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap informasi yang disimak. Kegiatan menyimak konsentratif bertujuan untuk (a) mengikuti petunjuk-petunjuk, (b) mencari hubungan antar unsur dalam menyimak. (c) mencari hubungan kuantitas dan kualitas dalam suatu komponen. (d) mencari butir-butir informasi penting dalam kegiatan menyimak,

- (e) mencari urutan penyajian dalam bahan menyimak, dan (f) mencari gagasan utama dari bahan yang telah disimak.
- c) Menyimak Kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya. Menyimak kreatif ialah kegiatan menyimak yang bertujuan untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas pembelajar. Kreativitas penyimak dapat dilakukan dengan cara (a) menirukan lafal atau bunyi bahasa asing atau bahasa daerah, misalnya bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Jerman, dan sebagainya, (b) mengemukakan gagasan yang sama dengan pembicara, namun menggunakan struktur dan pilihan kata yang berbeda, (c) merekonstruksi pesan yang telah disampaikan penyimak, (d) menyusun petunjuk-petunjuk atau nasihat berdasarkan materi yang telah disimak.
- d) Menyimak Eksploratif (*exploratory listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud menyelidiki sesuatu yang lebih terarah dan lebih sempit. Menyimak eksploratif ialah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk mendapatkan informasi baru. Pada akhir kegiatan, seorang penyimak eksploratif akan (a) menemukan gagasan baru. (b) menemukan informasi baru dan informasi tambahan

daribidang tertentu, (c) menemukan topik-topik baru yang dapat dikembangkan pada masa yang akan datang. (d) menemukan unsur-unsur bahasa yang bersifat baru.

e) Menyimak Interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara. Dalam kegiatan menyimak ini penyimak akan mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya kepada sang pembicara. Menyimak interogatif ialah kegiatan menyimak yang bertujuan memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan kepada pemerolehan informasi tersebut. Kegiatan menyimak interogatif bertujuan untuk (a) mendapatkan fakta-fakta dari pembicara, (b) mendapatkan gagasan baru yang dapat dikembangkan menjadi sebuah wacana yang menarik, (c) mendapatkan informasi apakah bahan yang telah disimak itu asli atau tidak.

f) Menyimak Selektif (*selective listening*) bertujuan untuk melengkapi menyimak pasif. Menyimak selektif ialah kegiatan menyimak yang dilakukan secara selektif dan terfokus untuk mengenal, bunyi-bunyi asing, nada dan suara, bunyi-bunyi homogen, kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, dan bentuk-bentuk, bahasa yang sedang dipelajarinya. Menyimak selektif memiliki ciri tertentu sebagai pembeda dengan kegiatan menyimak yang lain. Adapun ciri menyimak selektif ialah: (a)

menyimak dengan saksama untuk menentukan pilihan pada bagian tertentu yang diinginkan, (b) menyimak dengan memperhatikan topik-topik tertentu, (c) menyimak dengan memusatkan pada tema-tema tertentu.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ragam keterampilan menyimak itu sangat banyak, ada yang ekstensif dan intensif. Ragam keterampilan menyimak pada siswa kelas II SDN 4 Kedungbanteng termasuk ragam menyimak intensif bebas yaitu menyimak konsentratif, siswa melakukan kegiatan menyimak dengan penuh perhatian untuk memperoleh pemahaman dari materi yang diajarkan oleh guru.

3. Penilaian Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai anak sebelum menguasai keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak pada hakikatnya lebih bersifat kognitif dengan aspek yang lebih tinggi. Kemampuan ini mencakup menerima, menganalisis, memahami, dan menyimpulkan informasi lisan yang disampaikan dalam bahasa target. Teknik penilaian yang dapat dilakukan dipaparkan sebagai berikut.

- a. Menyebutkan/menuliskan kembali suatu informasi sederhana (fonem, nama sesuatu, jumlah, keadaan sesuatu, peristiwa, dan lain-lain).
- b. Menyebutkan/menuliskan kembali deskripsi atau uraian suatu peristiwa, benda, keadaan, sebab akibat, dan lain-lain.

- c. Menyebutkan/menuliskan kembali suatu hal (kelahiran, pengalaman kawan-kawan, dan lain-lain).
- d. Menyebutkan/menuliskan kembali suatu cerita.
- e. Menyimpulkan suatu percakapan.
- f. Menjawab suatu pertanyaan dari suatu soal (objektif, esai berstruktur, atau esai bebas).
- g. Menyimpulkan tema dan unsur-unsur lainnya dari sebuah cerita.
- h. Memperbaiki ucapan-ucapan yang salah yang tidak sesuai dengan bahasa target.¹²

4. Indikator Keterampilan Menyimak

Indikator kompetensi yang diukur pada tes keterampilan menyimak yaitu: memahami isi kalimat yang tersirat/ menyimpulkan isi yang tidak langsung ada dalam teks dan kemampuan apresiasi (kemampuan menghargai isi pembicaraan).¹³

a. Konsentrasi siswa saat menyimak

Konsentrasi berarti mampu memusatkan perhatian. Adanya tujuan menyimak, yaitu melatih konsentrasi siswa, melatih daya paham, dan melatih daya kreatif siswa. Menyimak seharusnya diorientasikan agar siswa benar-benar mampu memusatkan perhatian terhadap bahasan yang diperdengarkan. Strategi menyimak mampu membuat siswa aktif saat menyimak dan menuntut siswa untuk selalu berkonsentrasi selama

b. Daya ingat siswa terhadap bahan simakan

¹²Sukma dan Saifudin, *Keterampilan Menyimak dan Berbicara Teori dan Praktik*, 26–27.

¹³Sukma dan Saifudin, 10.

Apabila siswa dapat memahami apa yang disimaknya maka siswa akan dengan mudah mengingat apa yang disimaknya. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang disimaknya, guru harus menguasai benar strategi pemahaman saat menyimak, yaitu bertukar ide, beradu argumen, menyusun respon terhadap isi bacaan, dan berbagai jenis kegiatan lainnya. Tanpa strategi tersebut siswa hanya mampu memiliki kemampuan menyimak yang semu, yaitu hanya mampu menjawab seputar bahan simakan tanpa mengerti atau memahami bahan simakan¹⁴

5. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara sangat penting diajarkan karena diperuntukkan didalam kehidupan sehari-hari. Baik digunakan pada saat berinteraksi dengan orang lain maupun pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Keterampilan berbicara menurut Tarigan ialah keahlian mengucapkan bunyi artikulasi atau kata untuk, menyatakan mengekspresikan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.¹⁵ Menurut Veronica berbicara merupakan proses berkomunikasi yang di dalamnya terjadi pertukaran berita dari pembicara ke pihak lain.¹⁶ Menurut Suhendar, berbicara adalah proses

¹⁴Sukma dan Saifudin, 11.

¹⁵Wijayanti, "Peningkatan Keterampilan Berbicara (Pidato) Melalui Media Pemodelan Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas XII Multimedia SMK TI Bali Global Singaraja," 14.

¹⁶Veronika Elia, "Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa" (Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020), 17.

perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran. Ujaran yang dimaksud adalah bunyi-bunyi bahasa yang bermakna. Muljana mengatakan bahwa berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa.¹⁷ Berbicara ialah proses berkomunikasi dengan media bahasa berupa pengucapan bunyi artikulasi atau kata, untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan melalui bahasa lisan dari pihak pembicara terhadap pihak pendengar yang didalamnya terjadi pertukaran informasi.

b. Tujuan keterampilan berbicara

Maidar berpendapat bahwa tujuan utama dari berbicara yaitu menyampaikan berita dengan baik, maka sebaiknya si pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikannya.¹⁸ Jadi dapat dipahami bahwa tujuan berbicara yaitu memperoleh berita ataupun informasi dari orang lain.

c. Bentuk-bentuk Berbicara

Bentuk berbicara dibedakan menjadi beberapa aspek yaitu arah pembicaraan, tujuan pembicaraan, dan suasana. Berdasarkan arah, dibedakan menjadi satu arah yaitu pidato atau ceramah, dan berbicara dua arah yaitu konversi atau diskusi. Berbicara juga berdasarkan tujuan yaitu persuasi, argumentasi, instruksional, agitasi, dan rekreatif. Sementara itu, berdasarkan suasana dan sifatnya yaitu dibedakan ke dalam berbicara

¹⁷Rusli Ilham Fadli dan Alfian Setya Nugraha, *Peningkatan Kemampuan Berbicara* (Jombang: LPPM UNHASY, 2021), 9.

¹⁸Elia, "Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually , Repetition untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa," 20.

formal dan nonformal. William B. Ragan mengemukakan sebelas bentuk berbicara sebagai berikut.¹⁹

- 1) Cakapan informal.
- 2) Diskusi dengan maksud dan tujuan tertentu.
- 3) Menyampaikan berita, pengumuman, dan laporan.
- 4) Memainkan drama.
- 5) Khotbah.
- 6) Bercerita.
- 7) Cakap humor dan teka-teki.
- 8) Mengisi acara radio.
- 9) Rapat organisasi.
- 10) Menggunakan telepon.
- 11) Memberi pengarahan.

Senada dengan pendapat tersebut, Mukhsin Ahmadi mengemukakan bentuk berbicara dapat dibedakan menjadi 3 yaitu berbicara terpimpin, berbicara semi terpimpin, dan berbicara bebas.

- 1) Berbicara terpimpin
 - a) Dialog, dan
 - b) Pembacaan sajak atau puisi.
- 2) Berbicara semi terpimpin
 - a) Reproduksi cerita,
 - b) Cerita berantai,

¹⁹Prabantara Esti Wijayanti, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul, Tahun Ajaran 2013/2014" (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 19–20.

- c) Menyusun kalimat dalam cerita, dan
 - d) Melaporkan isi cerita.
- 3) Berbicara bebas

- a) Diskusi,
- b) Drama,
- c) Wawancara,
- d) Pidato, dan
- e) Bermain peran

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ragam keterampilan berbicara itu sangat banyak, ada yang formal dan nonformal, ada yang berbicara terpimpin, berbicara semi terpimpin, berbicara bebas, dll. Ragam keterampilan berbicara pada siswa kelas II SDN 4 Kedungbanteng termasuk ragam berbicara bebas yaitu diskusi.

d. Penilaian keterampilan berbicara

Penilaian Keterampilan Berbicara Keberhasilan suatu kegiatan tertentu memerlukan penilaian. Pengajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu kegiatan di dalam pengajaran bahasa Indonesia yang memerlukan penilaian tersendiri. Berikut ini terdapat beberapa hal yang akan dipaparkan mengenai kriteria penilaian dalam pengajaran keterampilan berbicara. Suhendarmengemukakan bahwa bila kita akan menilai kemampuan berbicara seseorang sekurang-kurangnya ada enam hal yang harus diperhatikan. Keenam tersebut sebagai berikut:

- 1) Lafal

- 2) Struktur
- 3) Kosakata
- 4) Kefasihan
- 5) Isi pembicaraan
- 6) Pemahaman.

Sapani berpendapat mengenai penilaian keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini mencakup tiga aspek sebagai berikut.

- 1) Bahasa lisan yang digunakan, meliputi: lafal dan intonasi, pilihan kata, struktur bahasa, serta gaya bahasa dan pragmatic.
- 2) Isi pembicaraan, meliputi: hubungan isi topik, struktur isi, kuantitas isi, serta kualitas isi.
- 3) Teknik dan penampilan, meliputi: gerak-gerik dan mimik, hubungan dengan pendengar, volume suara, serta jalannya pembicaraan.

Dari kedua pendapat tokoh di atas, pada prinsipnya mengacu pada penilaian kemampuan berbicara yang secara garis besar mencakup ke dalam tiga aspek, yaitu: menyangkut bahasa yang dilisankan, isi pembicaraan, teknik, dan penampilan.²⁰

e. Indikator Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara menurut Tarigan merupakan kecakapan seseorang dalam mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan

²⁰Fadli dan Nugraha, *Peningkatan Kemampuan Berbicara*, 43–44.

perasaan, yang diperoleh melalui banyak latihan. Indikator keterampilan berbicara menurut Tarigan adalah sebagai berikut.²¹

- a. Ketepatan Vokal. Meliputi: pengucapan konsonan dan vokal secara benar, tidak terlihat pengaruh adanya bahasa asing, dan ucapan dalam berbicara.
- b. Intonasi Suara. Meliputi: pemenggalan kata/jeda yang jelas, nada dalam berbicara, dan kecepatan dalam berbicara.
- c. Ketepatan Ucapan. Meliputi: pemilihan kata/diksi dan penggunaan kalimat.
- d. Urutan Kata yang Tepat. Meliputi: pengucapan kata-kata dilakukan dengan tepat dan urutan kata tidak diulang-ulang.
- e. Kelancaran. Meliputi: pembicaraan tidak tersendat atau berdiam diri terlalu lama dan pembicaraan lancar dan tidak terkesan dibuat-buat (wajar).²²

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian oleh Zaituni, *Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Terhadap Kemampuan Matematis Siswa SMP*, tahun 2021, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, menggunakan metode kuantitatif.²³ Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwa dengan menggunakan model AIR kemampuan matematis siswa menjadi lebih baik dari pada menggunakan model lain. Persamaannya pada

²¹Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), 28.

²²Devia Elni Zahra, "Analisis Kemampuan Siswa Dalam Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus pada Siswa Kelas V SDN 6 Jatimulyo)" (Lampung, UIN Raden Intan, 2022), 31.

²³Zaituni, "Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP."

penelitian ini ialah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Perbedaannya ialah model pembelajaran AIR diterapkan pada mata pelajaran matematika, sedangkan pada penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sementara pada penelitian sekarang menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah siswa sekolah menengah pertama, sementara pada subjek penelitian sekarang adalah siswasekolah dasar, lokasi pada penelitian terdahulu adalah SMP Negeri 1 Lhoknga, sementara lokasi penelitian sekarang adalah SDN 4 Kedungbanteng, Sukorejo, Ponorogo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Veronica Elia, dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa*, tahun 2020, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, menggunakan metode kuantitatif,²⁴ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penuntukan model ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa diketahui dari tiap-tiap siklus yang mengalami peningkatan. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama ,menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada keterampilan berbicara dan sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini ialah penelitian ini bertujuan tidak hanya meningkatkan keeterampilan berbicara saja, namun juga keterampilan menyimak siswa pada bahasa Indonesia, pada penelitian

²⁴Elia, "Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa."

terdahulu subjek penelitiannya adalah siswa kelas V, sementara pada subjek penelitian sekarang adalah siswawkelas II, lokasi pada penelitian terdahulu adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru, sementara lokasi penelitian sekarang adalah SDN 4 Kedungbanteng, Sukorejo, Ponorogo.

Ketiga, penelitian oleh Nur Alfin Hidayati dan Agus Darmuki, *Penerapan Model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara*, tahun 2021, IKIP PGRI Bojonegoro, menggunakan metode kualitatif.²⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan keterampilan berbicara mahasiswa dapat meningkat dengan adanya model *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)*. Persamaannya ialah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* meningkatkan keterampilan berbicara dan sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Perbedaannya ialah penelitian ini bertujuan tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara saja, namun juga keterampilan menyimak siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah mahasiswa. Sementara, pada subjek penelitian sekarang adalah siswasekolah dasar, lokasi pada penelitian terdahulu adalah IKIP PGRI Bojonegoro, sementara lokasi penelitian sekarang adalah SDN 4 Kedungbanteng, Sukorejo, Ponorogo.

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh Ana Novi Safitri, dengan judul *Keefektifan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) Terhadap Hasil Belajar Menyimak Bahasa Arab Siswa*, tahun

²⁵Nur Alfin Hidayati dan Agus Darmuki, "Penerapan Model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara," *Jurnal Educatio* 7, no. 1 (2021).

2017, Universitas Negeri Semarang, menggunakan metode kuantitatif,²⁶ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model AIR dapat diterima sehingga efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* pada keterampilan menyimak. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini ialah penelitian ini bertujuan tidak hanya meningkatkan keterampilan menyimak saja, namun juga keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sementara, pada penelitian sekarang menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah siswa madrasah tsanawiyah (MTs), sementara pada subjek penelitian sekarang adalah siswa sekolah dasar, lokasi pada penelitian terdahulu adalah MTs Salafiyah Wiradesa Pekalongan, sementara lokasi penelitian sekarang adalah SDN 4 Kedungbanteng, Sukorejo, Ponorogo.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hernik Pujiastutik, dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa*, tahun 2016, UNS: Surakarta, menggunakan metode kuantitatif.²⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model ini dapat digunakan dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hal ini diketahui dari respon positif mahasiswa pada penggunaan model AIR. Persamaan penelitian ini ialah sama-

²⁶Safitri, "Keefektifan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually Repetition) Terhadap Hasil Belajar Menyimak Bahasa Arab."

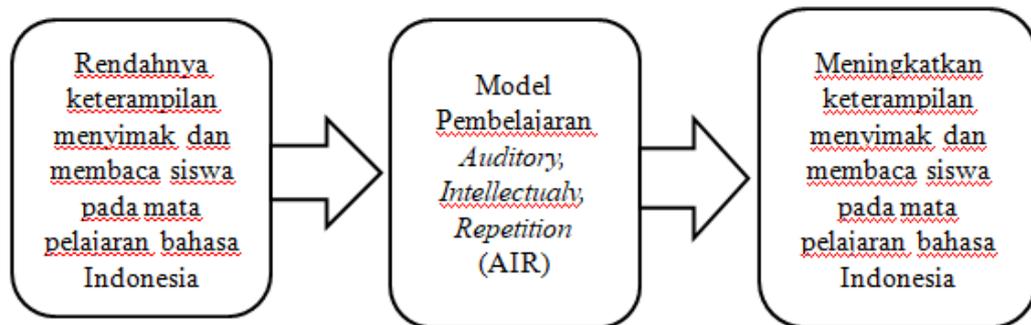
²⁷Hernik Pujiastutik, "Penerapan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa," *Proceeding Biology Education Conference* 13, no. 1 (2016).

sama menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini ialah pada penelitian sebelumnya digunakan untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan pada penelitian ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa, pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sementara, pada penelitian sekarang menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah mahasiswa, sementara pada subjek penelitian sekarang adalah siswasekolah dasar, lokasi pada penelitian terdahulu adalah Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, sementara lokasi penelitian sekarang adalah SDN 4 Kedungbanteng, Sukorejo, Ponorogo.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, kemampuan berbahasa ialah kemampuan dasar berkomunikasi yang dimiliki oleh setiap individu, namun pada kenyataannya kemampuan berbahasa setiap individu berbeda-beda. Dalam pendidikan khususnya pada sekolah dasar terdapat siswa yang kemampuan berbahasanya tinggi, namun juga terdapat kemampuan berbahasanya yang rendah, sehingga dalam menyimak dan berbicara pun masih banyak yang mengalami kesulitan. Untuk itu diperlukan suatu pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penggunaan model pembelajaran yang tepat yang dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut seperti dengan diterapkannya model pembelajaran yang melibatkan siswa lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran

salah satunya yaitu model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*).



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Menurut Sugiyono hipotesis “ dapat dikatakan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.²⁸ Berdasarkan rumusan masalah maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Penerapan model *auditory, intellectually, repetition* (AIR) dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas II SDN 4 Kedungbanteng tahun ajaran 2022/2023

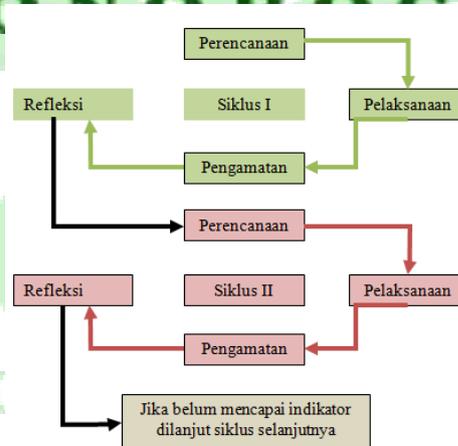
²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas dengan menekankan pada peningkatan variable dengan bantuan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Penelitian ini menggunakan teori PTK yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart yaitu dilaksanakan menjadi beberapa siklus dimana setiap siklusnya terdiri atas 4 susunan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan (observation) serta refleksi. Jenis penelitian ini ialah partisipan dimana penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dan terlibat secara langsung saat penelitian dilaksanakan dari awal penelitian hingga akhir penelitian, dengan tujuan melakukan perbaikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak serta berbicara siswa.¹



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

¹Zainal Aqib, *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 4.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IISDN 4 Kedungbanteng. Penelitian ini bertempat di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena pada saat observasi terjadi terdapat siswa yang keterampilan menyimak dan berbicaranya rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Kedungbanteng dengan harapan dapat menambah wawasan yang lebih luas mengenai peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Mei, sehingga dilakukan selama tiga bulan. Waktu dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian tersebut pada semester 2 Tahun pelajaran 2022/2023 di SDN 4 Kedungbanteng

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini ialah siswa kelas IISDN 4 Kedungbanteng, Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo. Jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah 16 siswa yang terdiri dari 5 perempuan dan 11 laki-laki.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

a) Data primer dalam penelitian ini yaitu siswa dan guru kelas. Data ini berkaitan dengan hasil keterampilan menyimak dan berbicara siswa dan penerapan model *auditory, intellectually, repetition*. Data primer yang digunakanyakni:

- 1) Data penerapan model *auditory, intellectually, repetition* untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2SDN Kedungbanteng berupa wawancara langsung antara peneliti dengan guru kelas.
- 2) Data peningkatan keeterampilan menyimak dan berbicara siswa menggunakan model *auditory, intellectually, repetition* berupa skor hasil pengamatan peningkatan keterampilan siswa pra-tindakan dan saat tindakan pada setiap siklusnya.

b) Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data pelengkap yang berasal dari buku-buku literatur, lembar observasi, lembar tes pemahaman dan dokumentasi sekolah. Buku-buku literatur yang digunakanyaitu:

- 1) Buku paket Pegangan Guru Bahasa Indonesia “Keluargaku yang Unik” untuk SD Kelas II tahun ajaran 2023
- 2) Buku paket Pegangan Siswa Bahasa Indonesia “Keluargaku yang Unik” untuk SD Kelas II tahun ajaran 2023

Data sekunder yang diuntukkan, yakni:

- 1) Lembar observasi berupa pengamatan aktivitas belajar siswa menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti.
- 2) Lembar tes pemahaman berupa latihan-latihan soal dan skor hasil keterampilan menyimak dan berbicara untuk mengetahui kemampuan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Sumber data

Sumber data penelitian ini, yaitu:

a) Guru

Guru bertugas menjadi informan atau narasumber yakni guru kelas 2 SDN 4 Kedungbanteng. Sumber data yang diperoleh dari guru berupa informasi mengenai materi dan latar belakang siswa dalam kegiatan belajar Bahasa Indonesia.

b) Siswa

Data dari siswa kelas 2 SDN 4 Kedungbanteng dengan jumlah siswa 16 yang terdiri dari 5 perempuan dan 11. Hal ini menjadi pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peningkatan keterampilan siswa dengan menggunakan model *auditory, intellectually, repetition* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data ialah teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Berikut beberapa prosedur pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini:

1. Observasi

Observasi digunakan agar peneliti mendapatkan data berupa pengamatan aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lembar observasi dilakukan dengan memberi tanda ceklis pada kolom yang tersedia. Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang terlibat langsung mengamati tentang kondisi dan aktivitas dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 4 Kedungbanteng.

2. Tes

Tes ialah instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu keberhasilan dalam menyelesaikan permasalahan. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Untuk tes keterampilan menyimak dan berbicara, digunakan pedoman penilaian keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara.

3. Dokumentasi

Pengambilan data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data dari sekolah, guru, siswa dan sebagainya. Dokumen yang digunakan antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar nilai siswa, daftar presensi siswa, dan data lain yang diperlukan dalam penelitian ini. Untuk mendukung dan melengkapi data dokumentasi, peneliti melakukan pengambilan data dengan video dan foto pembelajaran. Video dan foto pembelajaran diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen ialah alat yang digunakan dalam mengukur serta mengumpulkan data. Sebelum menyusun instrumen, peneliti membuat kisi-kisi instrumen agar terarah serta sistematis. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan berupa tes untuk mengetahui penerapan model *auditory, intellectually, repetition* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan berupa instrumen observasi aktivitas keterampilan menyimak dan berbicara dengan menggunakan catatan lapangan yang dinilai langsung oleh guru (peneliti) pada saat pembelajaran berjalan. Adapun instrumen penelitian dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dilihat pada lampiran.

G. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

Setelah semua terlaksanakan maka langkah selanjutnya ialah melaksanakan analisis terhadap semua data yang diperoleh selama dalam penelitian. Tujuan analisis data adalah untuk memperoleh jawaban permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Penilaian dilakukan dengan mencari nilai rata-rata.

a) Lembar observasi aktivitas siswa

Data yang diperoleh hasil lembar observasi aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran dianalisis dengan rumus mencari nilai rata-rata (mean): $M = \frac{\sum X}{\sum N}$

M = nilai rata-rata

ΣX = jumlah semua nilai siswa

ΣN = jumlah siswa

Tes Keterampilan Siswa²

Presentase Keterampilan Siswa	Kategori
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

b) Tes evaluasi

Langkah-langkah pengolahan data hasil tes yaitu dengan :

- 1) Dilakukan penugasan dari pembelajaran yang telah diajarkan dengan menggunakan model *auditory, intellectually, repetition* (AIR).
- 2) Memberikan nilai atau skor kepada masing-masing siswa.
- 3) Member nilai untuk masing-masing Kriteria seperti tabel diatas dengan menggunakan rumusan sebagai berikut: $M = \Sigma X / \Sigma N$

M = nilai rata-rata

ΣX = jumlah semua nilai siswa

ΣN = jumlah siswa

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan keterampilan menyimak dan berbicara pada penelitian ini dianggap tuntas apabila >75% siswa telah mencapai taraf keberhasilan minimal yang ditentukan, yaitu 75 dari nilai ketuntasan nilai

²Kadek Dwi Padmawati, Ni Wayan Arini, dan Kadek Yudiana, "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Journal for Lesson and Learning Studies* 2, no. 2 (2019): 194.

criteria minimal. Apabila indikator ini belum tercapai, peneliti akan melanjutkan siklus selanjutnya agar indikator dapat tercapai.

H. Tahap Penelitian

Tahap penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan ialah suatu tindakan yang diawali dengan merancang ide terlebih dahulu kemudian melaksanakan tindak lanjut dari observasi di kelas yang tujuannya untuk menemukan kendala yang menjadikan kemampuan berkomunikasi peserta didik masih rendah. Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Sebelum melaksanakan penelitian adapun tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklusnya antara lain: membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan media, membuat soal evaluasi untuk persiklusnya, menentukan instrumen, membuat pedoman observasi mengenai hasil belajar siswa. Rencana pelaksanaan yang dilaksanakan antara lain:

- a. Menentukan materi serta media pembelajaran yang akan diajarkan
- b. Membuat RPP untuk bahan ajar
- c. Mempersiapkan media pembelajaran
- d. Mengorganisasikan lembar observasi serta penilaian peserta didik
- e. Mengorganisasikan alat evaluasi berupa soal tes beserta kunci jawaban

- f. Mengorganisasikan daftar nilai untuk jawaban soal tes.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti menjadi guru yang memimpin jalannya kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP yang dibuat, menggunakan model *auditory, intellectually, repetition*. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut.

- a. Guru memberikan salam pembuka dan berdoa.
- b. Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran peserta didik.
- c. Guru menyiapkan fisik dan psikis peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- e. Guru memberikan pengetahuan awal atau menyajikan materi pelajaran.
- f. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- g. Guru mengajak siswa untuk melihat video pembelajaran
- h. Guru memberi tugas kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompok mengenai kegiatan yang ada di video, kemudian siswa menceritakan kembali video yang telah dilihat di depan kelas.
- i. Guru meminta siswa mencatat hal-hal penting dari diskusi yang dikerjakan. Kemudian siswa menyelidiki permasalahan yang diberikan
- j. Guru membimbing siswa dalam berdiskusi dan memperbolehkan siswa bertanya hal yang tidak dipahami
- k. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan suara yang

lantang dan kemudian menuliskan perbandingan jawaban kelompok lain.

- l. Guru dan peserta didik merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- m. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait hal yang belum dipahami pada pertemuan hari ini
- n. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk tetap menjaga kesehatan.

3. Pengamatan (*Observasi*)

Pada pelaksanaan ini kegiatannya ialah melaksanakan pengamatan untuk mengetahui seberapa baik pelaksanaan kegiatan belajar siswa pada pembelajaran muatan Bahasa Indonesia dengan menggunakan berbantuan model pembelajaran AIR. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut.

- a. Guru melakukan pengamatan kegiatan belajar mengajar.
- b. Guru melakukan pengamatan terkait keaktifan siswa.
- c. Guru melakukan pengamatan kepada siswa dalam proses diskusi.

4. Refleksi

Tahap refleksi ialah mengevaluasi kegiatan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari siklus I untuk ditindak lanjuti sebagai perbaikan proses pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya.³

³Lidya, "Penggunaan Media Puzzle untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III MIN 17 Aceh Timur" (Banda Aceh, (Unpublished Doctoral dissertation), Program Strata 1 UIN Ar-Raniry, 2019), 54–55.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

SDN 4 Kedungbanteng merupakan Lembaga di bawah naungan Kemendikbud yang beralamat di Dusun Sekuwung, Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. SDN 4 Kedungbanteng terletak pada geografis yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak di tengah pemukiman penduduk. Sekolah ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari tata letak ruang belajar yang agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminimalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman.

Dari segi keamanan dan kerawanan sosial cukup mendukung bagi perkembangan mental dan moral anak-anak. Mereka juga tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang cukup stabil antara budaya tradisional dan modern, untuk gaya hidup masyarakat masih dominan ala masyarakat pedesaan. Orang tua siswa sebagian besar yang mendukung kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh sekolah. Siswa yang bersekolah di SD Negeri 4 Kedungbanteng, berasal tidak hanya dari satu desa, namun juga berasal dari luar Desa Sukorejo.

2. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SD Negeri 4 Kedungbanteng
2. NPSN : 20509875
3. Nomor Statistik Sekolah : 101051116038
4. Status Sekolah : Negeri
5. Alamat Sekolah : Dukuh Sekuwung Desa
Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo
6. Kode Pos :

6	3	4	5	3
---	---	---	---	---

3. Data Siswa tahun Terakhir (Tahun 2023/2024)

Kelas	Jumlah Siswa			Jumlah Rombel	Jumlah Ruang Kelas
	Laki-Laki	Perempuan	Total		
Kelas I	6	4	10	1	1
Kelas II	11	5	16	1	1
Kelas III	1	10	11	1	1
Kelas IV	5	5	10	1	1
Kelas V	7	2	9	1	1
Kelas VI	8	2	10	1	1
Total	39	27	66	6	6

6. Visi Sekolah

“Terbentuknya Peserta Didik yang Beriman, Bertaqwa, Berprestasi, dan Berbudaya Lingkungan”

Indikator Visi :

- a. Terwujudnya peserta didik yang memiliki iman dan takwa yang kuat dan mendalam
- b. Terwujudnya peserta didik yang berprestasi tinggi dalam bidang akademik.

- c. Terwujudnya peserta didik yang berprestasi tinggi dalam bidang non akademik.
- d. Terwujudnya peserta didik yang peka dan peduli terhadap budaya lingkungan fisik dan non fisik.
- e. Terwujudnya peserta didik yang peka dan peduli terhadap budaya lokal, nasional dan internasional.

5. MISI SEKOLAH

- a. Membentuk insan yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya.
- b. Membentuk insan yang berbudi pekerti luhur, beretika, dan berjiwa nasionalisme dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika.
- c. Membentuk dan menyiapkan peserta didik yang berdisiplin tinggi, mempunyai karakter yang kuat, menjunjung tinggi budaya bangsa, agar berprestasi tinggi dalam bidang akademik maupun non akademik, baik di tingkat regional maupun nasional.
- d. Melestarikan lingkungan hidup, mengendalikan terjadinya pencemaran dan mencegah terjadinya kerusakan alam.

B. Hasil Penelitian

Paparan hasil penelitian tindakan kelas meliputi hasil tes pada siklus 1 dan siklus 2. Hasil penelitian tes keterampilan menyimak dan berbicara disajikan berupa angka dalam bentuk tabel, kemudian data diuraikan berupa hasil pengamatan.

1. Siklus 1

a. Pertemuan I Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan penelitian ini kegiatannya yaitu mengkoordinasikan terlebih dahulu tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas II. Koordinasi pembelajaran yang dilakukan yaitu sebelumnya menentukan materi pokok pembelajaran. Materi pokok atau topik pembelajaran yaitu “Mengenal Perasaan”.

Setelah peneliti dan guru kelas menentukan topik pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan membuat modul ajar pembelajaran yang akan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Mempersiapkan lembar observasi mengenai keterampilan menyimak dan berbicara untuk memperoleh data selama pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti, sebelum memulai kegiatan pembelajaran melakukan presensi kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan pembelajaran yang salah satu kegiatan belajarnya adalah menyimak dan berbicara.

2) Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti berperan menjadi guru yang memimpin jalannya kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul ajar pembelajaran. Deskripsi pelaksanaan penelitian pertemuan I Siklus I adalah sebagai berikut.

Pelaksanaan Pertemuan Pertama pada Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 9 Oktober 2023. Dengan topik pembelajaran mengenal perasaan. Materi yang digunakan pada pertemuan pertama adalah mengenai “Mimi Marah”. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 09.30 WIB.

Pada kegiatan pembelajaran awal seluruh anak memasuki kelas masing-masing. Ketika di kelas anak mendengarkan instruksi dari guru. Guru mengucapkan salam, menyapa, mengabsen, menyiapkan pembelajaran, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *auditory, intellectually, repetition*, serta menjelaskan mengenai keterampilan menyimak dan berbicara. Pada kegiatan inti ini terdapat tiga tahap penelitian yaitu tahap *auditory*, tahap *intellectually*, dan tahap *repetition*.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap *auditory* yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian guru memberi penjelasan singkat mengenai materi penggunaan huruf kapital dan tanda titik dan siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Guru menghimbau siswa untuk menyimak audio yang berkaitan dengan “Mimi Marah”. Kemudian, dilanjutkan dengan berdiskusi dengan kelompok mengenai

kegiatan yang telah didengarkan. Kemudian setiap perwakilan kelompok diminta untuk menceritakan kembali audio yang telah didengar di depan kelas.

Kegiatan pada tahap *intellectually*, siswa diminta untuk berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi “Mimi Marah”. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk menggunakan pemahaman yang telah diperolehnya kemudian iauntukkan untuk menyelesaikan tugasnya. Tugas pada tahap *intellectually*, yaitu menulis huruf kapital dan tanda titik (.) ditempat yang tepat, serta menjawab beberapa pertanyaan. Selain itu, pada tahap ini siswa dari kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan dari cerita yang disimaknya dan boleh memberi pertanyaan kepada temannya yang presentasi.

Kegiatan pada tahap *repetition* siswa mengulang materi yang baru dipelajarinya dengan mengerjakan latihan atau soal kuis. Latihan ini diberikan agar siswa mampu mengingat materi yang diajarkan. Kemudian siswa diminta untuk membuat kesimpulan singkat secara lisan mengenai berbagai perasaan yang telah dipelajarinya. Tugas pada tahap *repetition* ini adalah mengulas kembali materi mengenai “Mimi Marah”.

Kegiatan penutup guru memberikan *feedback* kepada siswa dan meminta *feedback* dari siswa mengenai pelajaran hari ini. Kemudian, guru memberikan informasi mengenai

materi selanjutnya. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk tetap menjaga kesehatan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca doa dan memberikan salam.

3) Observasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penggunaan model *auditory, intellectual, repetition* (AIR) pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikelas II ada beberapa kendala yang dialami peneliti, yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru belum mampu untuk menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Waktu kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan menghabiskan banyak waktu.

Hasil keterampilan menyimak terdapat banyak siswa dalam kegiatan diskusi tidak menghargai temannya yang berbicara, siswa kurang memperhatikan pada saat kegiatan belajar. Siswa ramai sendiri saat temannya berbicara, sehingga teman yang lainnya tidak konsentrasi dan merasa terganggu.

Hasil keterampilan berbicara terdapat banyak siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya siswa malu-malu dan ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Pengucapannya jelas namun tidak dapat didengar oleh seisi kelas. Ketika tanya jawab masih banyak siswa yang pasif belum dapat mengikuti

kegiatan. Terdapat juga beberapa siswa ketika berbicara bercampur dengan bahasa daerah.

a) Observasi keterampilan menyimak

Hasil keterampilan menyimak pada siklus I pertemuan 1 meliputi pemahaman dan kemampuan apresiasi yaitu sebagai berikut.

(1) Konsentrasi siswa saat menyimak

Konsentrasi dari kebanyakan siswa saat menyimak adalah siswa dapat mengikuti diskusi, sebagian siswa memusatkan perhatian terhadap bahan simakan yang diperdengarkan, namun kurang menghargai pembicara. Hal ini dapat diketahui pada saat temannya berbicara beberapa siswa ramai sendiri tidak memperhatikan temannya. Selain itu terdapat beberapa siswa yang kurang merespon terhadap apa yang sedang disimaknya.

(2) Daya ingat siswa terhadap bahan simakan

Daya ingat terhadap bahan simakan dari kebanyakan siswa pada saat menyimak adalah mampu menyimpulkan cerita dengan lengkap, namun terdapat sedikit kesalahan. Hal ini dapat diketahui dari hasil diskusinya bersama teman-temannya dalam merangkum atau menulis informasi sederhana belum lengkap misalnya menyebutkan waktu kejadian

berlangsung. Serta saat tanya jawab berlangsung banyak yang tidak memperhatikan, dan saat ditanya siswa hanya diam saja.

Tabel 4.1 hasil observasi keterampilan menyimak siklus I pertemuan 1

No.	Siswa	Nilai akhir	Keterangan
1	Aldiansyah Denis S.	62,5	Tidak Tuntas
2	Aldo Wahyu Prata	62,5	Tidak Tuntas
3	Anisa Nurjanah	87,5	Tuntas
4	Arsahel Adityanaufal	62,5	Tidak Tuntas
5	Azril Lutfiyansyah	50	Tidak Tuntas
6	Azzahra Gava Wiyono	87,5	Tuntas
7	Fiki Alamsyah	50	Tidak Tuntas
8	Ikhsan Nur Wahid	75	Tuntas
9	Kelvin Febryan Nicholas	75	Tuntas
10	Maulana Ilham Risky	62,5	Tidak Tuntas
11	Muhammad Hafizh I. A. M.	62,5	Tidak Tuntas
12	Naufal Rasydan Ahnaf	75	Tuntas
13	Raisya Adelia Putri	87,5	Tuntas
14	Selfia Putrid Avrillia	87,5	Tuntas
15	Yumna Zaviera Ardyana	62,5	Tidak Tuntas
16	Yuwan Rofiq Ahmad N.	62,5	Tidak Tuntas
Total		1112,5	

Secara rinci hasil tes keterampilan menyimak adalah sebagai berikut.

Cara penilaiannya adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \% \\
 &= \frac{1.112,5}{16} \times 100 \% \\
 &= 69,5 \%
 \end{aligned}$$

Hasil penilaian keterampilan menyimak peserta didik pada tahap pertemun 1 siklus 1 dapat diketahui bahwasannya 7 siswa yang dinyatakan tuntas dengan

perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75, ke-4 peserta didik ini merupakan siswa yang memperoleh skor nilai 87,5 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang tinggi dan 3 siswa yang memperoleh nilai skor 75 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang sedang. Sementara 9 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor nilai tidak memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal, yang terdiri dari 7siswa memperoleh skor interval nilai 55-64 dengan kategori rendah dan 2 siswa memperoleh interval 0-54 dengan kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1112,5 dengan nilai rata-rata kelas adalah 69,5.

Persentase siswa yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 7siswa dengan persentase 44%, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 9siswa dengan persentase 56%.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada pertemuan I siklus 1 belum dikatakan berhasil secara klasikal, maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada pertemuan II siklus 1.

b) Observasi keterampilan berbicara

Hasil keterampilan berbicara pada siklus I pertemuan 1 meliputi ketepatan vokal, intonasi suara, ketepatan ucapan, urutan kata yang tepat, dan kelancaran yaitu sebagai berikut.

(a) Ketepatan vokal

Ketepatan vokal dari kebanyakan siswa pada saat berbicara adalah pengucapan konsonan dan vokal terdengar jelas namun dalam berbicara terdapat adanya penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa. Misalnya : “ Mimi dan adiknya bermain boneka, tetapi tidak ada yang mengalah mereka **malahrebutan** hingga boneka rusak”, “**Bar iku anu** Mimi melihat jendela, adik nunggu diluar”

(b) Intonasi suara

Intonasi suara dari kebanyakan siswa belum ada penekanan titik dan koma, penekanan suku kata, panjang pendek, dan tinggi rendah suara, sehingga ketika mendongeng masih datar, Namun ada beberapa dari peserta didik yang mendongeng dengan menggunakan intonasi yang tepat dengan menempatkan penekanan kata dengan tepat.

(c) Ketepatan ucapan

Ketepatan ucapan dari kebanyakan siswa pada saat berbicara adalah pengucapannya jelas, namun tidak dapat didengar oleh seisi kelas hal ini dapat diketahui pada saat kegiatan berbicara didepan kelas. Dalam mengucapkan terdapat beberapa siswa yang tidak jelas.

(d) Urutan kata

Urutan kata yang digunakan siswa pada saat berbicara terdapat kesalahan, sehingga siswa harus menjelaskan ulang hal ini detahui pada saat kegiatan berbicara siswa mengulangi bicaranya karena urutan kata kurang tepat. Pada kegiatan berbicara ada siswa yang dalam kosakatanya bercampur dengan bahasa daerah misalnya:

“Mimi dan adiknya ingin bermain boneka. Namun, hanya ada satu boneka tetapi tidak ada yang mengalah, Mereka pun **saling berebutan boneka hingga boneka** rusak.”

“Mereka akhirnya **saling minta maaf-maafan** dan setelahnya bersepeda bersama”

Berdasarkan ucapan di atas peserta didik terbukti belum memiliki kosa kata bahasa Indonesia yang baik dan benar (ditandai dengan huruf tebal).

(e) Kelancaran

Kelancaran dari beberapa siswa ada yang kurang lancar dalam berbicara karena siswa kurang menguasai materi dan siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, sehingga kurang lancar dalam berbicara di depan kelas.

Tabel 4.2 hasil observasi keterampilan berbicara siklus I pertemuan 1

No.	Siswa	Nilai akhir	Keterangan
1	Aldiansyah Denis S.	55	Tidak Tuntas
2	Aldo Wahyu Prata	65	Tidak Tuntas
3	Anisa Nurjanah	85	Tuntas
4	Arsahel Adityanaufal	65	Tidak Tuntas
5	Azril Lutfiyansyah	50	Tidak Tuntas
6	Azzahra Gava Wiyono	85	Tuntas
7	Fiki Alamsyah	50	Tidak Tuntas
8	Ikhsan Nur Wahid	80	Tuntas
9	Kelvin Febryan Nicholas	75	Tuntas
10	Maulana Ilham Risky	75	Tuntas
11	Muhammad Hafizh I. A. M.	65	Tidak Tuntas
12	Naufal Rasydan Ahnaf	80	Tuntas
13	Raisya Adelia Putri	75	Tuntas
14	Selfia Putrid Avrillia	85	Tuntas
15	Yumna Zaviera Ardyana	65	Tidak Tuntas
16	Yuwan Rofiq Ahmad N.	80	Tuntas
Total		1.135	

Secara rinci hasil tes keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

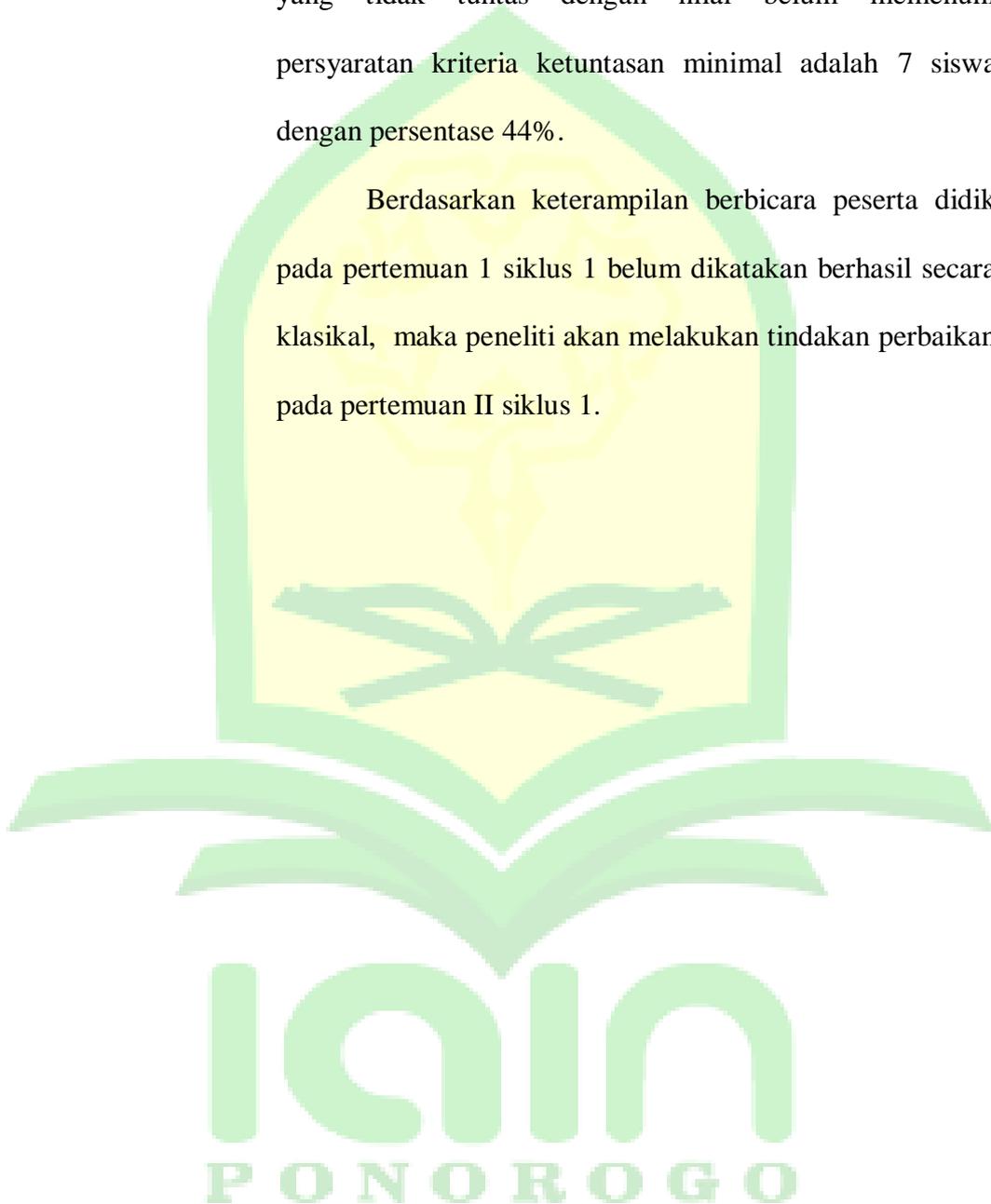
Cara penilaiannya adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned} NA &= \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \% \\ &= \frac{1.135}{16} \times 100 \% \\ &= 70,93 \% \end{aligned}$$

Hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik pada tahap pertemuan 1 siklus 1 dapat diketahui bahwasannya 9 siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75, ke-3 siswa ini merupakan siswa yang memperoleh skor nilai 85 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang tinggi, 3 siswa merupakan siswa yang memperoleh skor 80 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang tinggi dan 3 siswa memperoleh nilai 75 dengan kategori sedang. Sementara 7 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor nilai tidak memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal, yang terdiri dari 4siswa memperoleh skor 65 dengan kategori sedang, 1 siswa memperoleh skor 55 dengan kategori rendah dan 2 siswa memperoleh interval 0-54 dengan kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1.135 dengan nilai rata-rata kelas adalah 70,93.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 9 siswa dengan persentase 56%, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 7 siswa dengan persentase 44%.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada pertemuan 1 siklus 1 belum dikatakan berhasil secara klasikal, maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada pertemuan II siklus 1.



4) Refleksi

Tabel 4.3refleksi siklus I pertemuan 1

Refleksi	Temuan	Rencana perbaikan
Aktivitas guru	<ol style="list-style-type: none"> 2. Waktu kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan menghabiskan banyak waktu. 3. Guru kesulitan dalam mengatur siswa untuk membentuk kelompok diskusi. 4. Pada pertemuan ini siswa belum sepenuhnya memahami model pembelajaran yang diajarkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanajemen waktu 2. Guru membagi peserta didik dengan porsi yang tepat agar semua siswa merasakan keadilan 3. Menjelaskan ulang tentang model pembelajaran yang diajarkan
Aktivitas siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa kurang memperhatikan guru pada saat kegiatan belajar. 2. Banyak siswa dalam kegiatan diskusi tidak menghargai temannya yang berbicara. 3. Siswa ramai sendiri saat temannya presentasi di depan kelas 4. Banyak siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya siswa malu-malu dan ragu dalam menyampaikan pendapatnya. 5. Saat presentasi didepan kelas pengucapannya jelas namun tidak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat pembelajaran yang menyenangkan dengan mengajak siswa melakukan kegiatan ice breaking seperti games, menyanyi, gerak badan dan lain seagainya 2. Membimbing siswa agar memperhatikan teman yang berdiskusi 3. Melibatkan siswa dalam membuat peraturan dan konsekunsi bagi siswa yang ramai sendiri. 4. Memberi motivasi kepada siswa dan pujian saat siswa berani menyampaikan pendapatnya.

	<p>dapat didengar oleh seisi kelas.</p> <p>6. Ketika tanya jawab masih banyak siswa yang pasif belum dapat mengikuti kegiatan.</p>	<p>5. Melatih siswa secara terus menerus agar saat berbicara dapat didengar oleh teman yang lainnya.</p> <p>6. Memberikan motivasi kepada siswa, memberikan pujian serta pemberian nilai</p>
Keterampilan menyimak	<p>Berdasarkan hasil tes menyimak yang telah dilakukan pada pertemuan ini, dapat diketahui bahwa hanya 7 siswa yang dinyatakan tuntas dengan memperoleh skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal, sedangkan siswa yang belum mencapai skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal ada 9 siswa.</p>	<p>Pemberian motivasi, penilaian dan pembiasaan agar ketrampilan menyimak siswa meningkat</p>
Keterampilan berbicara	<p>Berdasarkan hasil tes berbicara yang telah dilakukan pada pertemuan ini, dapat diketahui bahwa hanya 9 siswa yang dinyatakan tuntas dengan memperoleh skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal, sedangkan siswa yang belum mencapai skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal ada 7 siswa</p>	<p>Pemberian motivasi, penilaian dan pembiasaan agar ketrampilan berbicara siswa meningkat</p>

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dan siswa kelas II masih tergolong rendah hingga tinggi. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan tindak lanjut dan perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu siklus I pertemuan II.

b. Pertemuan II Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan penelitian ini kegiatannya yaitu mengkoordinasikan terlebih dahulu tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas II. Koordinasi pembelajaran yang dilakukan yaitu sebelumnya menentukan materi pokok pembelajaran. Materi pokok atau topik pembelajaran yaitu “Pelajaran Menggambar”.

Setelah peneliti dan guru kelas menentukan topik pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan membuat modul ajar pembelajaran yang akan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Mempersiapkan lembar observasi mengenai keterampilan menyimak dan berbicara untuk memperoleh data selama pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti, sebelum memulai kegiatan pembelajaran melakukan presensi kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan pembelajaran yang salah satu kegiatan belajarnya adalah menyimak dan berbicara.

2) Pelaksanaan

Pertemuan Kedua Siklus I dilaksanakan pada Selasa, 10 Oktober 2023. Dengan topik pembelajaran mengenal perasaan. Materi yang digunakan pada pertemuan pertama adalah mengenai “Pelajaran Menggambar” Pelaksanaan kegiatan dilakukan pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 09.00 WIB.

Pada kegiatan pembelajaran awal seluruh anak memasuki kelas masing-masing. Ketika di kelas anak mendengarkan instruksi dari guru. Guru mengucapkan salam, menyapa, mengabsen, menyiapkan pembelajaran, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti pada pertemuan ini sama halnya pada pertemuan pertama yaitu menggunakan model *auditory, intellectually, repetition*. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap *auditory* yaitu Guru meminta siswa untuk bergabung dengan kelompok belajar yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru memberi penjelasan singkat mengenai materi kosa kata yang berkaitan dengan perasaan dan siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Guru menghimbau siswa untuk menyimak audio yang berkaitan dengan “Pelajaran Menggambar”. Kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi dengan kelompok mengenai kegiatan yang telah didengarkan. Kemudian setiap perwakilan kelompok diminta untuk

menceritakan kembali audio yang telah didengar di depan kelas.

Kegiatan pada tahap *intellectually*, siswa diminta untuk berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi “Pelajaran Menggambar”. Pada tahap ini siswa dilatih untuk menggunakan pemahaman yang telah diperolehnya kemudian iauntukkan untuk menyelesaikan tugasnya. Tugas pada tahap *intellectually* yaitu menjawab soal yang berkaitan dengan audio yang telah disimak. Selain itu pada tahap ini siswa dari kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan dari cerita yang disimaknya dan juga boleh memberi pertanyaan kepada temannya yang presentasi.

Kegiatan pada tahap *repetition* siswa mengulang materi yang baru dipelajarinya dengan mengerjakan latihan atau soal kuis. Tugas pada tahap *repetition* ini adalah berlatih membuat kalimat sederhana dengan kosa kata yang baru saja dipelajarinya.

Kegiatan penutup guru memberikan *feedback* kepada siswa dan meminta *feedback* dari siswa mengenai pelajaran hari ini. Kemudian guru memberikan informasi mengenai materi selanjutnya. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk tetap menjaga kesehatan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca doa dan memberikan salam.

3) Observasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penggunaan model *auditory, intellectual, repetition* (AIR) pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikelas II ada beberapa kendala yang dialami peneliti, diantaranya yaitu guru belum maksimal dalam membangun motivasi siswa untuk belajar. guru belum mampu untuk menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Waktu kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan menghabiskan banyak waktu.

Hasil keterampilan menyimak terdapat beberapa siswa kurang memperhatikan pada saat kegiatan belajar. Beberapa siswa bermain dan ramai sendiri saat temannya berbicara.

Hasil keterampilan berbicara terdapat beberapa siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya gugup dalam menyampaikan pendapatnya. Pengucapannya jelas namun tidak dapat didengar oleh seisi kelas. Ketika tanya jawab masih banyak siswa yang pasif belum dapat mengikuti kegiatan.

a) Observasi keterampilan menyimak

Hasil keterampilan menyimak pada siklus I pertemuan 2 meliputi pemahaman dan kemampuan apresiasi yaitu sebagai berikut.

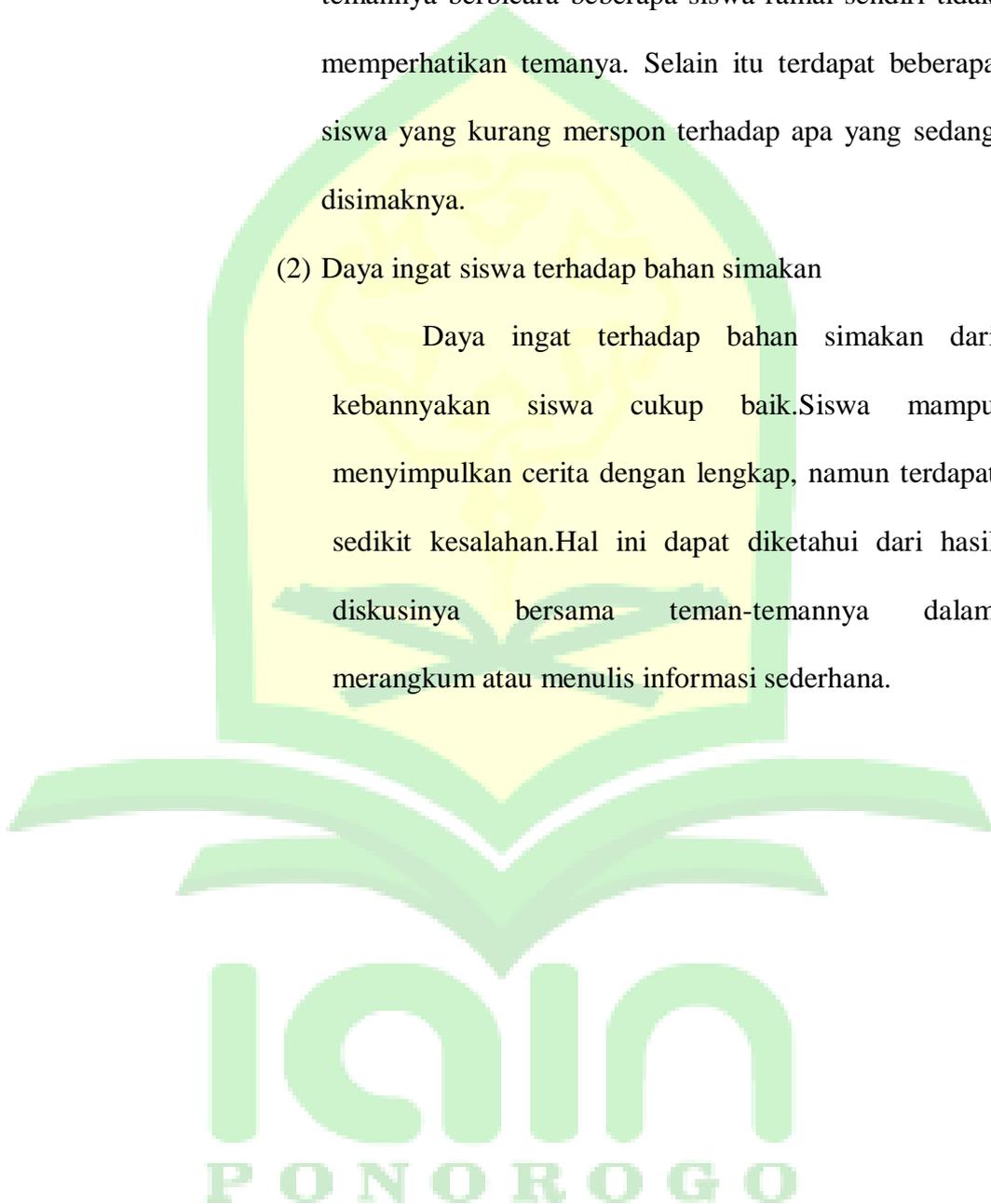
(1) Konsentrasi siswa saat menyimak

Konsentrasi dari kebanyakan siswa saat menyimak adalah siswa dapat mengikuti diskusi,

sebagian siswa memusatkan perhatian terhadap bahan simakan yang diperdengarkan, namun kurang menghargai pembicara. Hal ini dapat diketahui pada saat temannya berbicara beberapa siswa ramai sendiri tidak memperhatikan temanya. Selain itu terdapat beberapa siswa yang kurang merespon terhadap apa yang sedang disimakinya.

(2) Daya ingat siswa terhadap bahan simakan

Daya ingat terhadap bahan simakan dari kebanyakan siswa cukup baik. Siswa mampu menyimpulkan cerita dengan lengkap, namun terdapat sedikit kesalahan. Hal ini dapat diketahui dari hasil diskusinya bersama teman-temannya dalam merangkum atau menulis informasi sederhana.



Tabel 4.4 hasil observasi keterampilan menyimak siklus I pertemuan 2

No.	Siswa	Nilai akhir	Keterangan
1	Aldiansyah Denis S.	62,5	Tidak Tuntas
2	Aldo Wahyu Prata	75	Tuntas
3	Anisa Nurjanah	87,5	Tuntas
4	Arsahel Adityanaufal	62,5	Tidak Tuntas
5	Azril Lutfiyansyah	50	Tidak Tuntas
6	Azzahra Gava Wiyono	87,5	Tuntas
7	Fiki Alamsyah	50	Tidak Tuntas
8	Ikhsan Nur Wahid	87,5	Tuntas
9	Kelvin Febryan Nicholas	75	Tuntas
10	Maulana Ilham Risky	75	Tuntas
11	Muhammad Hafizh I. A. M.	62,5	Tidak Tuntas
12	Naufal Rasydan Ahnaf	75	Tuntas
13	Raisya Adelia Putri	87,5	Tuntas
14	Selfia Putrid Avrillia	87,5	Tuntas
15	Yumna Zaviera Ardyana	62,5	Tidak Tuntas
16	Yuwan Rofiq Ahmad N.	75	Tuntas
Total		1162,5	

Secara rinci hasil tes keterampilan menyimak adalah sebagai berikut.

Cara penilaiannya adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \% \\
 &= \frac{1.162,5}{16} \times 100 \% \\
 &= 72,6\%
 \end{aligned}$$

Hasil penilaian keterampilan menyimak peserta didik pada tahap pertemuan 2 siklus 1 dapat diketahui bahwasannya 10 siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75, ke-5 peserta didik ini merupakan siswa yang memperoleh skor nilai 87,5

dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang tinggi dan 5 siswa yang memperoleh nilai skor 75 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang sedang. Sementara 6 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor nilai tidak memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal, yang terdiri dari 5 siswa memperoleh skor interval nilai 55-64 dengan kategori rendah dan 1 siswa memperoleh interval 0-54 dengan kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1162,5 dengan nilai rata-rata kelas adalah 72,6.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 10 siswa dengan persentase 62,5%, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 6 siswa dengan persentase 37,5%.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada pertemuan 1 siklus 1 belum dikatakan berhasil secara klasikal, maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada pertemuan 2 siklus 1.

b) Observasi keterampilan berbicara

Hasil keterampilan berbicara pada siklus I pertemuan 2 meliputi ketepatan vokal, intonasi suara,

ketepatan ucapan, urutan kata yang tepat, dan kelancaran yaitu sebagai berikut.

(1) Ketepatan vokal

Ketepatan vokal dari kebanyakan siswa pada saat berbicara adalah pengucapan konsonan dan vokal terdengar jelas, namun dalam berbicara terdapat adanya penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa.

(2) Intonasi suara

Intonasi suara dari kebanyakan siswa belum ada penekanan titik dan koma, penekanan suku kata, panjang pendek, dan tinggi rendah suara, sehingga ketika mendongeng masih datar, Namun ada beberapa dari peserta didik yang mendongeng dengan menggunakan intonasi yang tepat dengan menempatkan penekanan kata dengan tepat.

a. Ketepatan ucapan

Ketepatan ucapan dari kebanyakan siswa pada saat berbicara adalah pengucapannya jelas, namun tidak dapat didengar oleh seisi kelas hal ini dapat diketahui pada saat kegiatan berbicara didepan kelas. Dalam mengucapakan terdapat beberapa siswa yang tidak jelas.

b. Urutan kata

Urutan kata yang digunakan siswa pada saat berbicara terdapat kesalahan, sehingga siswa harus menjelaskan ulang hal ini diketahui pada saat kegiatan berbicara siswa mengulangi bicaranya karena kosakatanya kurang tepat.

c. Kelancaran

Kelancaran dari beberapa siswa mengalami peningkatan hal ini dapat diketahui ketika siswa mengerjakan tugas dari guru. Penguasaan materi mengalami peningkatan yang cukup baik dan berpengaruh dalam kelancaran berbicara di depan kelas.

Tabel 4.5 hasil observasi keterampilan berbicara siklus I pertemuan 2

No.	Siswa	Nilai akhir	Keterangan
1	Aldiansyah Denis S.	65	Tidak Tuntas
2	Aldo Wahyu Prata	70	Tidak Tuntas
3	Anisa Nurjanah	85	Tuntas
4	Arsahel Adityanaufal	65	Tidak Tuntas
5	Azril Lutfiyansyah	65	Tidak Tuntas
6	Azzahra Gava Wiyono	85	Tuntas
7	Fiki Alamsyah	50	Tidak Tuntas
8	Ikhsan Nur Wahid	85	Tuntas
9	Kelvin Febryan Nicholas	80	Tuntas
10	Maulana Ilham Risky	80	Tuntas
11	Muhammad Hafizh I. A. M.	65	Tidak Tuntas
12	Naufal Rasydan Ahnaf	85	Tuntas
13	Raisya Adelia Putri	85	Tuntas
14	Selfia Putrid Avrillia	85	Tuntas
15	Yumna Zaviera Ardyana	75	Tuntas
16	Yuwan Rofiq Ahmad N.	85	Tuntas
Total		1.210	

Secara rinci hasil tes keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

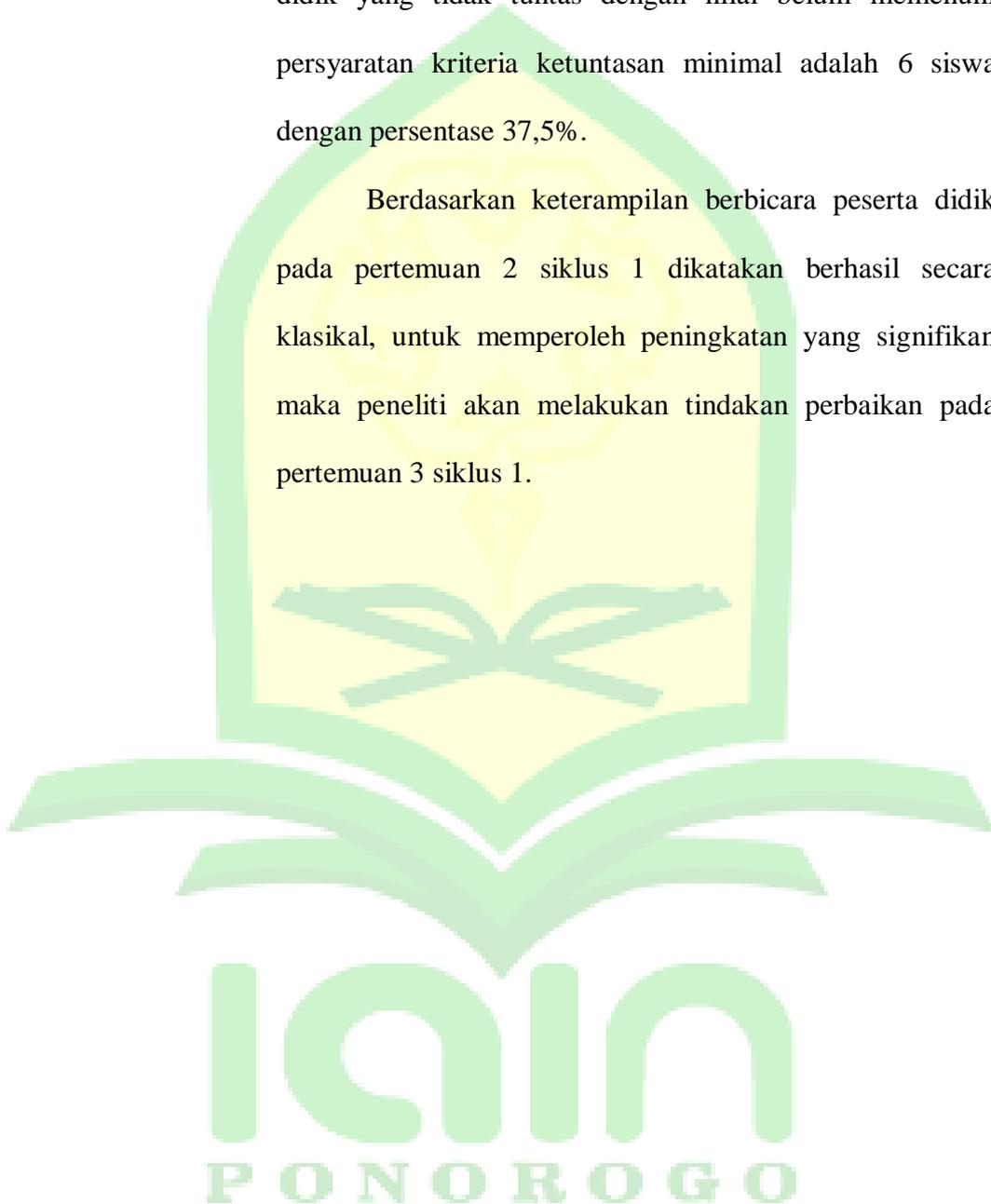
Cara penilaiannya adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned} NA &= \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \% \\ &= \frac{1.210}{16} \times 100 \% \\ &= 75,6 \% \end{aligned}$$

Hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik pada tahap pertemuan 2 siklus 1 dapat diketahui bahwasannya 10 siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75, ke-7 siswa ini merupakan siswa yang memperoleh skor nilai 85 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang tinggi, 2 siswa memperoleh skor nilai 80 dengan kategori tinggi dan 1 siswa memperoleh skor nilai 75 dengan kategori sedang. Sementara 6 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor nilai tidak memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal, yang terdiri dari 1 siswa memperoleh skor nilai 70 dengan kategori sedang, 4 siswa memperoleh skor nilai 65 dengan kategori rendah dan 1 siswa memperoleh interval 0-54 dengan kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1.210 dengan nilai rata-rata kelas adalah 75,6.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 10 siswa dengan persentase 62,5%, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 6 siswa dengan persentase 37,5%.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada pertemuan 2 siklus 1 dikatakan berhasil secara klasikal, untuk memperoleh peningkatan yang signifikan maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada pertemuan 3 siklus 1.



4) Refleksi

Tabel 4.6 refleksi siklus 1 pertemuan 2

Refleksi	Temuan	Rencana perbaikan
Aktivitas guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru belum maksimal dalam membangun motivasi siswa untuk belajar 2. Waktu kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan menghabiskan banyak waktu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan motivasi pembelajaran untuk membangkitkan semangat dalam belajar 2. Manajemen waktu
Aktivitas siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa kurang memperhatikan guru pada saat kegiatan belajar. 2. Banyak siswa dalam kegiatan diskusi tidak menghargai temannya yang berbicara. 3. Siswa ramai sendiri saat temannya presentasi di depan kelas 4. Beberapa siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya siswa gugup dalam menyampaikan pendapatnya. 5. Saat presentasi didepan kelas pengucapannya jelas namun tidak dapat didengar oleh seisi kelas. 6. Ketika tanya jawab masih banyak siswa yang pasif belum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat pembelajaran yang menyenangkan dengan mengajak siswa melakukan kegiatan ice breaking. 2. Membimbing siswa agar memperhatikan teman yang berdiskusi 3. Melibatkan siswa dalam membuat peraturan dan konsekuensi bagi siswa yang ramai sendiri. 4. Memberi motivasi kepada siswa dan pujian saat siswa berani menyampaikan pendapatnya. 5. Melatih siswa secara terus menerus agar saat berbicara dapat didengar oleh teman yang lainnya. 6. Memberikan motivasi kepada siswa, memberikan pujian serta

	dapat mengikuti kegiatan.	pemberian nilai
Keterampilan menyimak	Berdasarkan hasil tes menyimak yang telah dilakukan pada pertemuan ini, dapat diketahui bahwa 10 siswa yang dinyatakan tuntas dengan memperoleh skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal, sedangkan siswa yang belum mencapai skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal ada 6 siswa.	Pemberian motivasi, penilaian dan pembiasaan agar ketrampilan menyimak siswa meningkat
Keterampilan berbicara	Berdasarkan hasil tes berbicara yang telah dilakukan pada pertemuan ini, dapat diketahui bahwa hanya 10 siswa yang dinyatakan tuntas dengan memperoleh skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal, sedangkan siswa yang belum mencapai skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal ada 6 siswa	Pemberian motivasi, penilaian dan pembiasaan agar ketrampilan berbicara siswa meningkat

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dan siswa kelas II masih tergolong rendah hingga tinggi. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan tindak lanjut dan perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu siklus I pertemuan III.

b. Pertemuan III Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian ini kegiatannya yaitu mengkoordinasikan terlebih dahulu tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas II. Koordinasi pembelajaran yang dilakukan yaitu sebelumnya menentukan materi pokok pembelajaran. materi pokok atau topik pembelajaran yaitu “Bermain Bola”.

Setelah peneliti dan guru kelas menentukan topik pembelajaran kemudian dilanjut dengan membuat modul ajar pembelajaran yang akan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Mempersiapkan lembar observasi mengenai keterampilan menyimak dan berbicara untuk memperoleh data selama pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti, sebelum memulai kegiatan pembelajaran melakukan presensi kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan pembelajaran yang salah satu kegiatan belajarnya adalah menyimak dan berbicara.

b. Pelaksanaan

Pertemuan Kedua Siklus I dilaksanakan Sabtu, 14 Oktober 2023. Dengan topik pembelajaran mengenal perasaan. Materi yang digunakan pada pertemuan pertama adalah mengenai “Bermain Bola” Pelaksanaan kegiatan dilakukan pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 09.30 WIB.

Pada kegiatan pembelajaran awal seluruh anak memasuki kelas masing-masing. Ketika di kelas anak mendengarkan instruksi dari guru. Guru mengucapkan salam, menyapa, mengabsen, menyiapkan pembelajaran, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti pada pertemuan ini sama halnya pada pertemuan pertama dan kedua yaitu menggunakan model *auditory, intellectually, repetition*. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap *auditory* yaitu Guru meminta siswa untuk bergabung dengan kelompok belajar yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru memberi penjelasan singkat mengenai materi penggunaan huruf kapital dan tanda titik dan siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Guru menghimbau siswa untuk menyimak audio yang berkaitan dengan “Bermain Bola”. Kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi dengan kelompok mengenai kegiatan yang telah didengarkan. Kemudian setiap perwakilan kelompok diminta untuk menceritakan kembali audio yang telah didengar di depan kelas.

Kegiatan pada tahap *intellectually*, siswa diminta untuk berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi “Bermain Bola”. Pada tahap ini siswa dilatih untuk menggunakan pemahaman yang telah diperolehnya kemudian iauntukkan untuk menyelesaikan

tugasnya. Tugas pada tahap *intellectually* yaitu menjawab soal yang berkaitan dengan audio yang telah disimak. Selain itu pada tahap ini siswa dari kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan dari cerita yang disimaknya dan juga boleh memberi pertanyaan kepada temannya yang presentasi.

Kegiatan pada tahap *repetition* siswa mengulang materi yang baru dipelajarinya dengan mengerjakan latihan atau soal kuis. Tugas pada tahap *repetition* ini adalah berlatih menulis huruf Kapital dan tanda titik (.) dengan tepat.

Kegiatan penutup guru memberikan *feedback* kepada siswa dan meminta *feedback* dari siswa mengenai pelajaran hari ini. Kemudian guru memberikan informasi mengenai materi selanjutnya. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk tetap menjaga kesehatan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca doa dan memberikan salam.

c. Observasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penggunaan model *auditory, intellectual, repetition* (AIR) pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikelas II ada beberapa kendala yang dialami peneliti, diantaranya yaitu guru belum maksimal dalam membangun motivasi siswa untuk belajar. guru belum mampu untuk menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Waktu kegiatan belajar

mengajar tidak efisien dan menghabiskan banyak waktu. Siswa kurang memperhatikan guru pada saat kegiatan belajar. Beberapa siswa belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Ketika tanya jawab masih banyak siswa yang pasif belum dapat mengikuti kegiatan.

a) Observasi keterampilan menyimak

Hasil keterampilan menyimak pada siklus I pertemuan 3 meliputi pemahaman dan kemampuan apresiasi yaitu sebagai berikut.

(1) Konsentrasi siswa saat menyimak

Konsentrasi dari kebanyakan siswa saat menyimak adalah mengalami peningkatan siswa dapat mengikuti diskusi dengan cukup baik. Hal ini dapat diketahui pada saat temannya berbicara beberapa siswa mulai memperhatikan gurunya, hanya saja saat temannya berbicara beberapa siswa kurang memperhatikan. Selain itu terdapat beberapa siswa yang merespon terhadap apa yang sedang disimaknya.

(2) Daya ingat siswa terhadap bahan simakan

Daya ingat terhadap bahan simakan dari kebanyakan siswa mengalami peningkatan siswa mampu menyimpulkan cerita dengan lengkap. Hal ini dapat diketahui dari hasil diskusinya bersama teman-

temannya dalam merangkum atau menulis informasi sederhana.

Tabel 4.7 hasil observasi keterampilan menyimak siklus I pertemuan 3

No.	Siswa	Nilai akhir	Keterangan
1	Aldiansyah Denis S.	62,5	Tidak Tuntas
2	Aldo Wahyu Prata	75	Tuntas
3	Anisa Nurjanah	100	Tuntas
4	Arsahel Adityanaufal	62,5	Tidak Tuntas
5	Azril Lutfiyansyah	62,5	Tidak Tuntas
6	Azzahra Gava Wiyono	87,5	Tuntas
7	Fiki Alamsyah	50	Tidak Tuntas
8	Ikhsan Nur Wahid	87,5	Tuntas
9	Kelvin Febryan Nicholas	87,5	Tuntas
10	Maulana Ilham Risky	75	Tuntas
11	Muhammad Hafizh I. A. M.	75	Tuntas
12	Naufal Rasydan Ahnaf	87,5	Tuntas
13	Raisya Adelia Putri	87,5	Tuntas
14	Selfia Putrid Avrillia	87,5	Tuntas
15	Yumna Zaviera Ardyana	62,5	Tidak Tuntas
16	Yuwan Rofiq Ahmad N.	87,5	Tuntas
Total		1.237,5	

Secara rinci hasil tes keterampilan menyimak adalah sebagai berikut.

Cara penilaiannya adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \% \\
 &= \frac{1.237,5}{16} \times 100 \% \\
 &= 77,3\%
 \end{aligned}$$

Hasil penilaian keterampilan menyimak peserta didik pada tahap pertemuan 3 siklus 1 dapat diketahui bahwasannya 11 siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan

minimal yang telah ditetapkan yaitu 75, 1 siswa memperoleh skor 100 dengan kategori sangat tinggi, 7 siswa ini merupakan siswa yang memperoleh skor nilai 87,5 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang tinggi dan 3 siswa yang memperoleh nilai skor 75 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang sedang. Sementara 5 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor nilai tidak memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal, yang terdiri dari 4 siswa memperoleh skor interval nilai 55-64 dengan kategori rendah dan 1 siswa memperoleh interval 0-54 dengan kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1162,5 dengan nilai rata-rata kelas adalah 77,3.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 11 siswa dengan persentase 68,75 %, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 5 siswa dengan persentase 31,25%.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada pertemuan 3 siklus 1 dikatakan berhasil secara klasikal, untuk memperoleh peningkatan yang lebih

signifikan maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada siklus 2 pertemuan 1.

b) Observasi keterampilan berbicara

Hasil keterampilan berbicara pada siklus I pertemuan 3 meliputi ketepatan vokal, intonasi suara, ketepatan ucapan, urutan kata yang tepat, dan kelancaran yaitu sebagai berikut.

(1) Ketepatan vokal

Ketepatan vokal dari kebanyakan siswa pada saat berbicara adalah pengucapan konsonan dan vokal terdengar jelas. Namun beberapa siswa pada saat berbicara bercampur dengan bahasa Jawa.

(2) Intonasi suara

Intonasi suara dari kebanyakan siswa belum ada penekanan titik dan koma, penekanan suku kata, panjang pendek, dan tinggi rendah suara, sehingga ketika mendongeng masih datar. Namun ada beberapa dari peserta didik yang mendongeng dengan menggunakan intonasi yang tepat dengan menempatkan penekanan kata dengan tepat.

(3) Ketepatan ucapan

Ketepatan ucapan dari kebanyakan siswa pada saat berbicara adalah pengucapannya jelas, namun tidak

dapat didengar oleh seisi kelas hal ini dapat diketahui pada saat kegiatan berbicara didepan kelas. Dalam mengucapkan terdapat beberapa siswa yang tidak jelas.

(4) Urutan kata

Urutan kata digunakan siswa pada saat berbicara mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat ketika siswa berbicara tidak mengulangi bicaranya kosakata yang digunakan oleh siswa menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan oleh adanya lembar teks cerita yang telah disediakan oleh guru.

(5) Kelancaran

Kelancaran dari beberapa siswa mengalami peningkatan hal ini dapat diketahui ketika siswa mengerjakan tugas dari guru. Penguasaan materi mengalami peningkatan yang cukup baik dan berpengaruh dalam kelancaran berbicara di depan kelas.

Tabel 4.8 hasil observasi keterampilan berbicara siklus I pertemuan 3

No.	Siswa	Nilai akhir	Keterangan
1	Aldiansyah Denis S.	70	Tidak Tuntas
2	Aldo Wahyu Prata	75	Tuntas
3	Anisa Nurjanah	90	Tuntas
4	Arsahel Adityanaufal	70	Tidak Tuntas
5	Azril Lutfiyansyah	65	Tidak Tuntas
6	Azzahra Gava Wiyono	90	Tuntas
7	Fiki Alamsyah	60	Tidak Tuntas
8	Ikhsan Nur Wahid	90	Tuntas
9	Kelvin Febryan Nicholas	80	Tuntas
10	Maulana Ilham Risky	80	Tuntas
11	Muhammad Hafizh I. A. M.	65	Tidak Tuntas
12	Naufal Rasydan Ahnaf	85	Tuntas
13	Raisya Adelia Putri	85	Tuntas
14	Selfia Putrid Avrillia	90	Tuntas
15	Yumna Zaviera Ardyana	80	Tuntas
16	Yuwan Rofiq Ahmad N.	85	Tuntas
Total		1.260	

Secara rinci hasil tes keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

Cara penilaiannya adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \% \\
 &= \frac{1.260}{16} \times 100 \% \\
 &= 78,75 \%
 \end{aligned}$$

Hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik pada tahap pertemun 1 siklus 1 dapat diketahui bahwasannya 11 siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75, ke-4siswa ini merupakan siswa yang memperoleh skor nilai 90 dengan

kategori sangat tinggi, 3 siswa memperoleh nilai 85 dengan kategori tinggi, 3 siswa memperoleh skor nilai 80 dengan kategori tinggi dan 1 siswa memperoleh skor nilai 75 dengan kategori sedang. Sementara 5 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor nilai tidak memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal, yang terdiri dari 2 siswa memperoleh skor nilai 70 dengan kategori sedang, 2 siswa memperoleh skor nilai 65 dengan kategori rendah dan 1 siswa memperoleh skor 60 dengan kategori rendah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1.260 dengan nilai rata-rata kelas adalah 78,75.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 11 siswa dengan persentase 68,75%, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 5 siswa dengan persentase 31,25%.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada pertemuan 3 siklus 1 dikatakan berhasil secara klasikal, untuk memperoleh peningkatan yang signifikan maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada pertemuan 1 siklus 2.

d. Refleksi

Tabel 4.7 refleksi siklus 1 pertemuan 3

Refleksi	Temuan	Rencana perbaikan
Aktivitas guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru belum maksimal dalam membangun motivasi siswa untuk belajar 2. Waktu kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan menghabiskan banyak waktu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan motivasi pembelajaran untuk membangkitkan semangat dalam belajar 2. Memanajemen waktu
Aktivitas siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa kurang memperhatikan guru pada saat kegiatan belajar. 2. Beberapa siswa belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. 3. Ketika tanyajawab masih banyak siswa yang pasif belum dapat mengikuti kegiatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat pembelajaran yang menyenangkan dengan mengajak siswa melakukan kegiatan ice breaking. 2. Membimbing siswa agar ikut dalam kegiatan berdiskusi 3. Memberikan motivasi kepada siswa, memberikan pujian serta pemberian nilai
Keterampilan menyimak	Berdasarkan hasil tes menyimak yang telah dilakukan pada pertemuan ini, dapat diketahui bahwa 11 siswa yang dinyatakan tuntas dengan memperoleh skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal, sedangkan siswa yang belum mencapai skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal ada 5 siswa.	Pemberian motivasi, penilaian dan pembiasaan agar keterampilan menyimak siswa meningkat

Keterampilan berbicara	Berdasarkan hasil tes berbicara yang telah dilakukan pada pertemuan ini, dapat diketahui bahwa hanya 11 siswa yang dinyatakan tuntas dengan memperoleh skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal, sedangkan siswa yang belum mencapai skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal ada 5 siswa	Pemberian motivasi, penilaian dan pembiasaan agar keterampilan berbicara siswa meningkat
------------------------	---	--

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dan siswa kelas II masih tergolong rendah hingga tinggi. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan tindak lanjut dan perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II pertemuan I.

2. Siklus II

a. Pertemuan I Siklus II

1) Perencanaan

Perencanaan penelitian ini kegiatannya yaitu mengkoordinasikan terlebih dahulu tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas II. Koordinasi pembelajaran yang dilakukan yaitu sebelumnya menentukan materi pokok pembelajaran. materi pokok atau topik pembelajaran yaitu “Kacamata Kadek”.

Setelah peneliti dan guru kelas menentukan topik pembelajaran kemudian dilanjut dengan membuat modul ajar pembelajaran yang akan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Mempersiapkan lembar observasi mengenai keterampilan menyimak dan berbicara untuk memperoleh data selama pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti, sebelum memulai kegiatan pembelajaran melakukan presensi kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan pembelajaran yang salah satu kegiatan belajarnya adalah menyimak dan berbicara.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan Pertemuan Pertama pada Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 16 Oktober 2023. Dengan topik pembelajaran menjaga kesehatan. Materi yang digunakan pada pertemuan pertama adalah mengenai “Kacamata Kadek” Pelaksanaan kegiatan dilakukan pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 09.30 WIB.

Pada kegiatan pembelajaran awal seluruh anak memasuki kelas masing-masing. Ketika di kelas anak mendengarkan instruksi dari guru. Guru mengucapkan salam, menyapa, mengabsen, menyiapkan pembelajaran, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti pada pertemuan ini sama halnya pada siklus I yaitu menggunakan model *auditory, intellectually,*

repetition. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap *auditory* yaitu guru meminta siswa untuk bergabung dengan kelompok belajar yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya..Kemudian guru memberi penjelasan singkat mengenai materi subjek, predikat, objek dan siswa mendengarkan penjelasan dari guru.Guru menghimbau siswa untuk menyimak audio yang berkaitan dengan “Kacamata Kadek”. Kemudian dilanjut dengan berdiskusi dengan kelompok mengenai kegiatan yang telah didengarkan. Kemudian setiap perwakilan kelompok diminta untuk menceritakan kembali audio yang telah didengar di depan kelas.

Kegiatan pada tahap *intellectually*, siswa diminta untuk berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi “Kacamata Kadek”. Pada tahap ini siswa dilatih untuk menggunakan pemahaman yang telah diperolehnya kemudian ia utukkan untuk menyelesaikan tugasnya. Tugas pada tahap *intellectually* yaitu menjawab soal yang berkaitan dengan audio yang telah disimak. Selain itu pada tahap ini siswa dari kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan dari cerita yang disimaknya dan juga boleh memberi pertanyaan kepada temannya yang presentasi.

Kegiatan pada tahap *repetition* siswa mengulang materi yang baru dipelajarinya dengan mengerjakan latihan atau soal

kuis. Tugas pada tahap repetition ini adalah menulis kalimat dengan subjek, predikat, objek.

Kegiatan penutup guru memberikan *feedback* kepada siswa dan meminta *feedback* dari siswa mengenai pelajaran hari ini. Kemudian guru memberikan informasi mengenai materi selanjutnya. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk tetap menjaga kesehatan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca doa dan memberikan salam.

3) Observasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penggunaan model *auditory, intellectual, repetition* (AIR) pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikelas II ada beberapa kendala yang dialami peneliti, diantaranya yaitu guru belum maksimal dalam membangun motivasi siswa untuk belajar. guru belum mampu untuk menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Waktu kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan menghabiskan banyak waktu. Siswa kurang memperhatikan guru pada saat kegiatan belajar. Beberapa siswa belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Ketika tanya jawab masih banyak siswa yang pasif belum dapat mengikuti kegiatan.

a) Observasi keterampilan menyimak

Hasil keterampilan menyimak pada siklus II pertemuan 1 meliputi pemahaman dan kemampuan apresiasi yaitu sebagai berikut.

(1) Konsentrasi siswa saat menyimak

Konsentrasi dari kebanyakan siswa saat menyimak adalah mengalami peningkatan siswa dapat mengikuti diskusi dengan cukup baik. Hal ini dapat diketahui pada saat temannya berbicara beberapa siswa mulai memperhatikan gurunya, hanya saja saat temannya berbicara beberapa siswa kurang memperhatikan. Selain itu terdapat beberapa siswa yang merespon terhadap apa yang sedang disimaknya.

(2) Daya ingat siswa terhadap bahan simakan

Daya ingat terhadap bahan simakan dari kebanyakan siswa mengalami peningkatan siswa mampu menyimpulkan cerita dengan lengkap. Hal ini dapat diketahui dari hasil diskusinya bersama teman-temannya dalam merangkum atau menulis informasi sederhana.

Tabel 4.8 hasil observasi keterampilan menyimak siklus II pertemuan 1

No.	Siswa	Nilai akhir	Keterangan
1	Aldiansyah Denis S.	75	Tidak Tuntas
2	Aldo Wahyu Prata	75	Tuntas
3	Anisa Nurjanah	100	Tuntas
4	Arsahel Adityanaufal	62,5	Tidak Tuntas
5	Azril Lutfiyansyah	62,5	Tidak Tuntas
6	Azzahra Gava Wiyono	100	Tuntas
7	Fiki Alamsyah	50	Tidak Tuntas
8	Ikhsan Nur Wahid	87,5	Tuntas
9	Kelvin Febryan Nicholas	87,5	Tuntas
10	Maulana Ilham Risky	75	Tuntas
11	Muhammad Hafizh I. A. M.	75	Tuntas
12	Naufal Rasydan Ahnaf	87,5	Tuntas
13	Raisya Adelia Putri	87,5	Tuntas
14	Selfia Putrid Avrillia	100	Tuntas
15	Yumna Zaviera Ardyana	62,5	Tidak Tuntas
16	Yuwan Rofiq Ahmad N.	87,5	Tuntas
Total		1.275	

Secara rinci hasil tes keterampilan menyimak adalah sebagai berikut.

Cara penilaiannya adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \% \\
 &= \frac{1.237,5}{16} \times 100 \% \\
 &= 77,3\%
 \end{aligned}$$

Hasil penilaian keterampilan menyimak peserta didik pada tahap pertemuan 1 siklus 2 dapat diketahui bahwasannya 11 siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75, 1 siswa memperoleh skor 100 dengan kaegori sangat tinggi, 7 siswa

ini merupakan siswa yang memperoleh skor nilai 87,5 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang tinggi dan 3 siswa yang memperoleh nilai skor 75 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang sedang. Sementara 5 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor nilai tidak memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal, yang terdiri dari 4 siswa memperoleh skor interval nilai 55-64 dengan kategori rendah dan 1 siswa memperoleh interval 0-54 dengan kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1162,5 dengan nilai rata-rata kelas adalah 77,3.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 11 siswa dengan persentase 68,75 %, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 5 siswa dengan persentase 31,25%.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada pertemuan 1 siklus 2 dikatakan berhasil secara klasikal, untuk memperoleh peningkatan yang lebih signifikan maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada siklus 2 pertemuan 2.

b) Observasi keterampilan berbicara

Hasil keterampilan berbicara pada siklus II pertemuan 1 meliputi ketepatan vokal, intonasi suara, ketepatan ucapan, urutan kata yang tepat, dan kelancaran yaitu sebagai berikut.

(1) Ketepatan vokal

Ketepatan vokal dari kebanyakan siswa pada saat berbicara adalah pengucapan konsonan dan vokal terdengar jelas. Namun beberapa siswa pada saat berbicara bercampur dengan bahasa Jawa.

(2) Intonasi suara

Intonasi suara dari kebanyakan siswa belum ada penekanan titik dan koma, penekanan suku kata, panjang pendek, dan tinggi rendah suara, sehingga ketika mendongeng masih datar. Namun ada beberapa dari peserta didik yang mendongeng dengan menggunakan intonasi yang tepat dengan menempatkan penekanan kata dengan tepat.

(3) Ketepatan ucapan

Ketepatan ucapan dari kebanyakan siswa pada saat berbicara adalah pengucapannya jelas, dapat didengar oleh seisi kelas. Hal ini dapat diketahui pada saat kegiatan berbicara di depan kelas. Dalam mengucapkan terdapat beberapa siswa yang tidak jelas.

(4) Urutan kata

Urutan kata digunakan siswa pada saat berbicara mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat ketika siswa berbicara tidak mengulangi bicaranya kosakata yang digunakan oleh siswa menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan oleh adanya lembar teks cerita yang telah disediakan oleh guru.

(5) Kelancaran

Kelancaran dari beberapa siswa mengalami peningkatan hal ini dapat diketahui ketika siswa mengerjakan tugas dari guru. Penguasaan materi mengalami peningkatan yang cukup baik dan berpengaruh dalam kelancaran berbicara di depan kelas.

Tabel 4.9 hasil observasi keterampilan berbicara siklus II pertemuan 1

No.	Siswa	Nilai akhir	Keterangan
1	Aldiansyah Denis S.	75	Tuntas
2	Aldo Wahyu Prata	80	Tuntas
3	Anisa Nurjanah	95	Tuntas
4	Arsahel Adityanaufal	75	Tuntas
5	Azril Lutfiyansyah	70	Tidak Tuntas
6	Azzahra Gava Wiyono	95	Tuntas
7	Fiki Alamsyah	65	Tidak Tuntas
8	Ikhsan Nur Wahid	90	Tuntas
9	Kelvin Febryan Nicholas	90	Tuntas
10	Maulana Ilham Risky	80	Tuntas
11	Muhammad Hafizh I. A. M.	70	Tidak Tuntas
12	Naufal Rasydan Ahnaf	85	Tuntas
13	Raisya Adelia Putri	85	Tuntas
14	Selfia Putrid Avrillia	90	Tuntas
15	Yumna Zaviera Ardyana	80	Tuntas
16	Yuwan Rofiq Ahmad N.	85	Tuntas
Total		1.310	

Secara rinci hasil tes keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

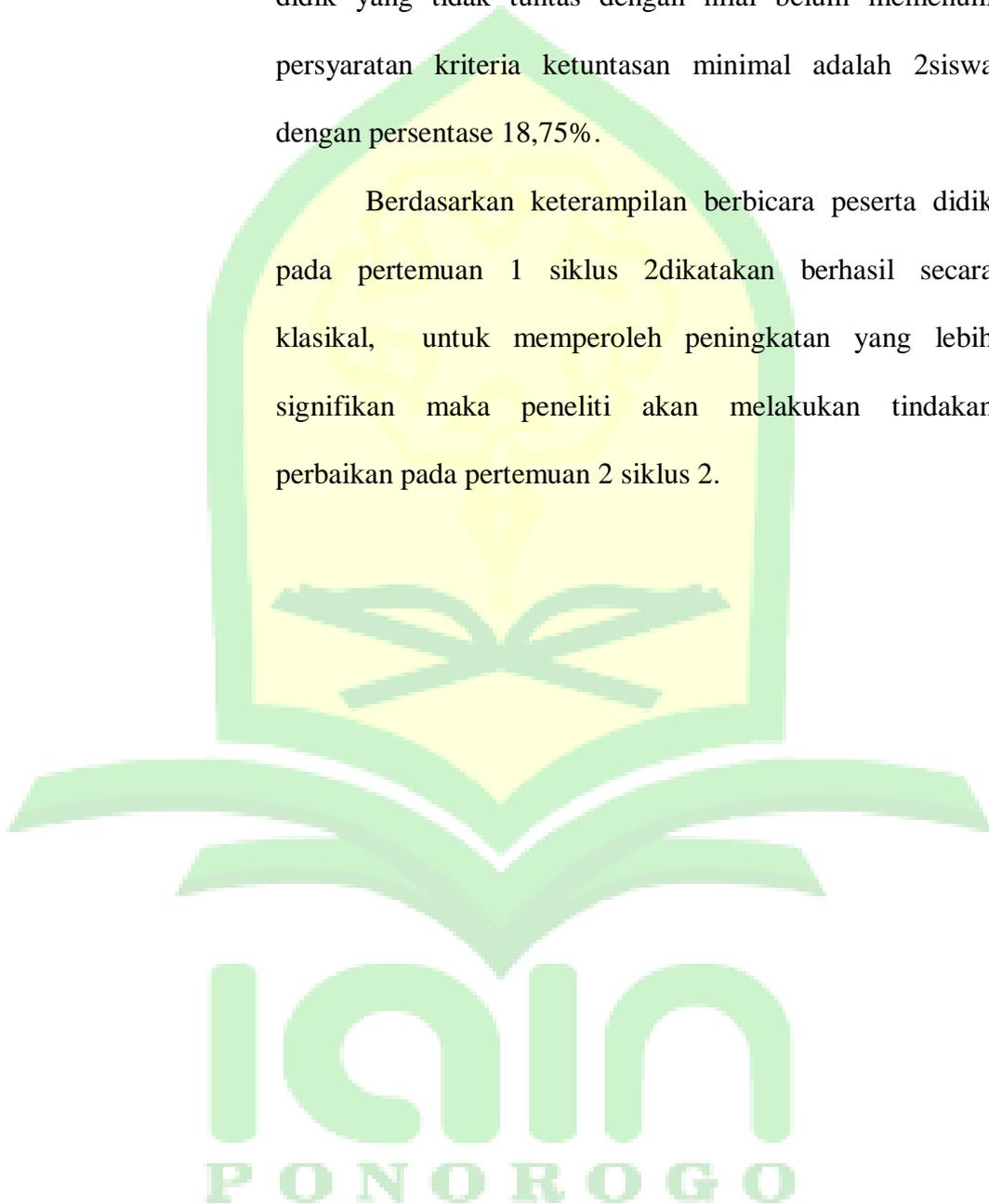
Cara penilaiannya adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned} NA &= \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \% \\ &= \frac{1.310}{16} \times 100 \% \\ &= 81,87 \% \end{aligned}$$

Hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik pada tahap pertemuan 1 siklus 2 dapat diketahui bahwasannya 13 siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75, ke-2siswa ini merupakan siswa yang memperoleh skor nilai 95 dengan kategori sangat tinggi, 3 siswa memperoleh skor nilai 90 dengan kategori sangat tinggi, 3 siswa memperoleh skor nilai 85 dengan kategori tinggi, 3 siswa memperoleh skor nilai 80 dengan kategori tinggi dan 2 siswa memperoleh skor nilai 75 dengan kategori sedang. Sementara 3 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor nilai tidak memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal, yang terdiri dari 2 siswa memperoleh skor nilai 70 kategori sedang 1 siswa memperoleh skor nilai 65 dengan kategori sedang. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1.310 dengan nilai rata-rata kelas adalah 81,87.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 13 siswa dengan persentase 81,25 %, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 2siswa dengan persentase 18,75%.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada pertemuan 1 siklus 2dikatakan berhasil secara klasikal, untuk memperoleh peningkatan yang lebih signifikan maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada pertemuan 2 siklus 2.



4) Refleksi

Tabel 4.10 refleksi siklus II pertemuan 1

Refleksi	Temuan	Rencana perbaikan
Aktivitas guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru belum maksimal dalam membangun motivasi siswa untuk belajar 2. Waktu kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan menghabiskan banyak waktu. 	<ol style="list-style-type: none"> 2 Menyampaikan motivasi pembelajaran untuk membangkitkan semangat dalam belajar 3 Memanajemen waktu
Aktivitas siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa kurang memperhatikan guru pada saat kegiatan belajar. 2. Beberapa siswa belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. 3. Ketika tanya jawab masih banyak siswa yang pasif belum dapat mengikuti kegiatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat pembelajaran yang menyenangkan dengan mengajak siswa melakukan kegiatan ice breaking. 2. Membimbing siswa agar ikut dalam kegiatan berdiskusi. 3. Memberikan motivasi kepada siswa, memberikan pujian serta pemberian nilai.
Keterampilan menyimak	Berdasarkan hasil tes menyimak yang telah dilakukan pada pertemuan ini, dapat diketahui bahwa 11 siswa yang dinyatakan tuntas dengan memperoleh skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal, sedangkan siswa yang belum mencapai skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan	Pemberian motivasi, penilaian dan pembiasaan agar ketrampilan menyimak siswa meningkat

	minimal ada 5 siswa.	
Keterampilan berbicara	Berdasarkan hasil tes berbicara yang telah dilakukan pada pertemuan ini, dapat diketahui bahwa 13 siswa yang dinyatakan tuntas dengan memperoleh skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal, sedangkan siswa yang belum mencapai skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal ada 3 siswa	Pemberian motivasi, penilaian dan pembiasaan agar ketrampilan berbicara siswa meningkat

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dan siswa kelas II masih tergolong rendah hingga tinggi. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan tindak lanjut dan perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II pertemuan II.

b. Pertemuan II Siklus II

1) Perencanaan

Perencanaan penelitian ini kegiatannya yaitu mengkoordinasikan terlebih dahulu tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas II. Koordinasi pembelajaran yang dilakukan yaitu sebelumnya menentukan materi pokok pembelajaran. materi

pokok atau topik pembelajaran yaitu “Infeksi Saluran Pernafasan”.

Setelah peneliti dan guru kelas menentukan topik pembelajaran kemudian dilanjut dengan membuat modul ajar pembelajaran yang akan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Mempersiapkan lembar observasi mengenai keterampilan menyimak dan berbicara untuk memperoleh data selama pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti, sebelum memulai kegiatan pembelajaran melakukan presensi kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan pembelajaran yang salah satu kegiatan belajarnya adalah menyimak dan berbicara.

2) **Pelaksanaan**

Pertemuan Kedua Siklus II dilaksanakan pada Selasa, 17 Oktober 2023. Dengan topik pembelajaran mengenal perasaan. Materi yang digunakan pada pertemuan pertama adalah mengenai “Infeksi Saluran Pernafasan” Pelaksanaan kegiatan dilakukan pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 09.00 WIB.

Pada kegiatan pembelajaran awal seluruh anak memasuki kelas masing-masing. Ketika di kelas anak mendengarkan instruksi dari guru. Guru mengucapkan salam, menyapa, mengabsen, menyiapkan pembelajaran, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti pada pertemuan ini sama halnya pada pertemuan pertama yaitu menggunakan model *auditory, intellectually, repetition*. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap *auditory* yaitu guru meminta siswa untuk bergabung dengan kelompok belajar yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru memberi penjelasan singkat mengenai materi kosa kata yang berkaitan dengan kesehatan dan siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Guru menghimbau siswa untuk menyimak audio yang berkaitan dengan “Infeksi Saluran Pernafasan”. Kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi dengan kelompok mengenai kegiatan yang telah didengarkan. Kemudian setiap perwakilan kelompok diminta untuk menceritakan kembali audio yang telah didengar di depan kelas.

Kegiatan pada tahap *intellectually*, siswa diminta untuk berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi “Infeksi Saluran Pernafasan”. Pada tahap ini siswa dilatih untuk menggunakan pemahaman yang telah diperolehnya kemudian ia dituntut untuk menyelesaikan tugasnya. Tugas pada tahap *intellectually* yaitu menjawab soal yang berkaitan dengan audio yang telah disimak. Selain itu pada tahap ini siswa dari kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan dari cerita yang disimaknya dan juga boleh memberi pertanyaan kepada temannya yang presentasi.

Kegiatan pada tahap *repetition* siswa mengulang materi yang baru dipelajarinya dengan mengerjakan latihan atau soal kuis. Tugas pada tahap *repetition* ini adalah berlatih membuat kalimat sederhana dengan kosa kata yang baru saja dipelajarinya.

Kegiatan penutup guru memberikan *feedback* kepada siswa dan meminta *feedback* dari siswa mengenai pelajaran hari ini. Kemudian guru memberikan informasi mengenai materi selanjutnya. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk tetap menjaga kesehatan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca doa dan memberikan salam.

3) Observasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penggunaan model *auditory, intellectual, repetition* (AIR) pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikelas II ada beberapa kendala yang dialami peneliti, diantaranya yaitu Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penggunaan model *auditory, intellectual, repetition* (AIR) pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikelas II ada beberapa kendala yang dialami peneliti, diantaranya yaitu guru belum maksimal dalam membangun motivasi siswa untuk belajar. guru belum mampu untuk menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Waktu kegiatan belajar mengajar tidak efisien

dan menghabiskan banyak waktu. Siswa kurang memperhatikan guru pada saat kegiatan belajar. Beberapa siswa belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

a) Observasi keterampilan menyimak

Hasil keterampilan menyimak pada siklus II pertemuan 2 meliputi pemahaman dan kemampuan apresiasi yaitu sebagai berikut.

(1) Konsentrasi siswa saat menyimak

Konsentrasi dari kebanyakan siswa saat menyimak adalah mengalami peningkatan siswa dapat mengikuti diskusi dengan cukup baik. Hal ini dapat diketahui pada saat temannya berbicara beberapa siswa mulai memperhatikan gurunya, hanya saja saat temannya berbicara beberapa siswa kurang memperhatikan. Selain itu terdapat beberapa siswa yang merespon terhadap apa yang sedang disimaknya.

(2) Daya ingat siswa terhadap bahan simakan

Daya ingat terhadap bahan simakan dari kebanyakan siswa mengalami peningkatan siswa mampu menyimpulkan cerita dengan lengkap. Hal ini dapat diketahui dari hasil diskusinya bersama teman-temannya dalam merangkum atau menulis informasi sederhana.

Tabel 4.11 hasil observasi keterampilan menyimak siklus II pertemuan 2

No.	Siswa	Nilai akhir	Keterangan
1	Aldiansyah Denis S.	75	Tuntas
2	Aldo Wahyu Prata	87,5	Tuntas
3	Anisa Nurjanah	100	Tuntas
4	Arsahel Adityanaufal	75	Tuntas
5	Azril Lutfiyansyah	75	Tuntas
6	Azzahra Gava Wiyono	100	Tuntas
7	Fiki Alamsyah	50	Tidak Tuntas
8	Ikhsan Nur Wahid	87,5	Tuntas
9	Kelvin Febryan Nicholas	87,5	Tuntas
10	Maulana Ilham Risky	87,5	Tuntas
11	Muhammad Hafizh I. A. M.	75	Tuntas
12	Naufal Rasydan Ahnaf	87,5	Tuntas
13	Raisya Adelia Putri	87,5	Tuntas
14	Selfia Putrid Avrillia	100	Tuntas
15	Yumna Zaviera Ardyana	75	Tuntas
16	Yuwan Rofiq Ahmad N.	87,5	Tuntas
Total		1.337,5	

Secara rinci hasil tes keterampilan menyimak adalah sebagai berikut.

Cara penilaiannya adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \% \\
 &= \frac{1.337,5}{16} \times 100 \% \\
 &= 83,5\%
 \end{aligned}$$

Hasil penilaian keterampilan menyimak peserta didik pada tahap pertemuan 1 siklus 2 dapat diketahui bahwasannya 15 siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75, 3 siswa memperoleh skor 100 dengan kategori sangat tinggi, 7 siswa

ini merupakan siswa yang memperoleh skor nilai 87,5 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang tinggi dan 5 siswa yang memperoleh nilai skor 75 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang sedang. Sementara 1 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan kategori rendah dan 1 siswa memperoleh interval 0-54 dengan kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1.337,5 dengan nilai rata-rata kelas adalah 83,5.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 15 siswa dengan persentase 93,75 %, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 5 siswa dengan persentase 6,25%.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada pertemuan 2 siklus 2 dikatakan berhasil secara klasikal, untuk memperoleh peningkatan yang lebih signifikan maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada siklus 2 pertemuan 3.

2) Observasi keterampilan berbicara

Hasil keterampilan berbicara pada siklus II pertemuan 2 meliputi ketepatan vokal, intonasi suara,

ketepatan ucapan, urutan kata yang tepat, dan kelancaran yaitu sebagai berikut.

(1) Ketepatan vokal

Ketepatan vokal dari kebanyakan siswa pada saat berbicara adalah pengucapan konsonan dan vokal terdengar jelas. Namun beberapa siswa pada saat berbicara bercampur dengan bahasa Jawa.

(2) Intonasi suara

Intonasi suara dari kebanyakan siswa belum ada penekanan titik dan koma, penekanan suku kata, panjang pendek, dan tinggi rendah suara, sehingga ketika mendongeng masih datar. Namun ada beberapa dari peserta didik yang mendongeng dengan menggunakan intonasi yang tepat dengan menempatkan penekanan kata dengan tepat.

(3) Ketepatan ucapan

Ketepatan ucapan dari kebanyakan siswa pada saat berbicara adalah pada saat berbicara mengalami peningkatan, pengucapannya jelas dapat didengar oleh seisi kelas. Hal ini dapat diketahui pada saat kegiatan berbicara di depan kelas, dalam mengucapkan terdengar jelas.

(4) Urutan kata

Urutan kata digunakan siswa pada saat berbicara mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat ketika siswa berbicara tidak mengulangi bicaranya kosakata yang digunakan oleh siswa menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan oleh adanya lembar teks cerita yang telah disediakan oleh guru.

(3) Kelancaran

Kelancaran dari beberapa siswa mengalami peningkatan hal ini dapat diketahui ketika siswa mengerjakan tugas dari guru. Penguasaan materi mengalami peningkatan yang cukup baik dan berpengaruh dalam kelancaran berbicara di depan kelas.



Tabel 4.12 hasil observasi keterampilan berbicara siklus II pertemuan 2

No.	Siswa	Nilai akhir	Keterangan
1	Aldiansyah Denis S.	75	Tuntas
2	Aldo Wahyu Prata	85	Tuntas
3	Anisa Nurjanah	95	Tuntas
4	Arsahel Adityanaufal	80	Tuntas
5	Azril Lutfiyansyah	70	Tidak Tuntas
6	Azzahra Gava Wiyono	95	Tuntas
7	Fiki Alamsyah	70	Tidak Tuntas
8	Ikhsan Nur Wahid	90	Tuntas
9	Kelvin Febryan Nicholas	90	Tuntas
10	Maulana Ilham Risky	80	Tuntas
11	Muhammad Hafizh I. A. M.	75	Tuntas
12	Naufal Rasydan Ahnaf	85	Tuntas
13	Raisya Adelia Putri	85	Tuntas
14	Selfia Putrid Avrillia	90	Tuntas
15	Yumna Zaviera Ardyana	80	Tuntas
16	Yuwan Rofiq Ahmad N.	85	Tuntas
Total		1.330	

Secara rinci hasil tes keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

Cara penilaiannya adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \% \\
 &= \frac{1.330}{16} \times 100 \% \\
 &= 83,12 \%
 \end{aligned}$$

Hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik pada tahap pertemun 2 siklus 2 dapat diketahui bahwasannya 14 siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75, ke-2 siswa merupakan siswa yang memperoleh skor nilai 95 dengan kategori sangat tinggi, 3siswa ini merupakan siswa yang

memperoleh skor nilai 90 dengan kategori nilai sangat tinggi, 4 siswa memperoleh skor nilai 85 dengan kategori tinggi, 3 siswa memperoleh skor 80 dengan kategori tinggi, dan 2 siswa memperoleh skor 75 dengan kategori sedang. Sementara 2 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor nilai tidak memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal, yang terdiri dari 2 siswa memperoleh skor 70 dengan kategori sedang. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1.330 dengan nilai rata-rata kelas adalah 83,12.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 14 siswa dengan persentase 87,5%, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 2 siswa dengan persentase 12,5%.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada pertemuan 2 siklus 2 dikatakan berhasil secara klasikal, maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada pertemuan 3 siklus 2.

4) Refleksi

Tabel 4.13 refleksi siklus 1I pertemuan 2

Refleksi	Temuan	Rencana perbaikan
Aktivitas guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru belum maksimal dalam membangun motivasi siswa untuk belajar 2. Waktu kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan menghabiskan banyak waktu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan motivasi pembelajaran untuk membangkitkan semangat dalam belajar 2. Memanajemen waktu
Aktivitas siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beberapa siswa kurang memperhatikan guru pada saat kegiatan belajar. 2. Beberapa siswa belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat pembelajaran yang menyenangkan dengan mengajak siswa melakukan kegiatan ice breaking. 2. Membimbing siswa agar ikut dalam kegiatan berdiskusi.
Keterampilan menyimak	Berdasarkan hasil tes menyimak yang telah dilakukan pada pertemuan ini, dapat diketahui bahwa 15 siswa yang dinyatakan tuntas dengan memperoleh skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal, sedangkan siswa yang belum mencapai skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal ada 1 siswa.	Pemberian motivasi, penilaian dan pembiasaan agar ketrampilan menyimak siswa meningkat
Keterampilan berbicara	Berdasarkan hasil tes berbicara yang telah dilakukan	Pemberian motivasi, penilaian dan pembiasaan agar

	<p>pada pertemuan ini, dapat diketahui bahwa hanya 14 siswa yang dinyatakan tuntas dengan memperoleh skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal, sedangkan siswa yang belum mencapai skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal ada 2 siswa</p>	<p>ketrampilan berbicara siswa meningkat</p>
--	---	--

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dan siswa kelas II masih tergolong rendah hingga tinggi. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan tindak lanjut dan perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II pertemuan II.

c. Pertemuan III Siklus II

1) Perencanaan

Perencanaan penelitian ini kegiatannya yaitu mengkoordinasikan terlebih dahulu tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas II. Koordinasi pembelajaran yang dilakukan yaitu sebelumnya menentukan materi pokok pembelajaran. materi pokok atau topik pembelajaran yaitu “Kesehatan Gigi”.

Setelah peneliti dan guru kelas menentukan topik pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan membuat modul ajar pembelajaran yang akan dilakukan dalam tiga kali pertemuan.

Mempersiapkan lembar observasi mengenai keterampilan menyimak dan berbicara untuk memperoleh data selama pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti, sebelum memulai kegiatan pembelajaran melakukan presensi kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan pembelajaran yang salah satu kegiatan belajarnya adalah menyimak dan berbicara.

2) Pelaksanaan

Pertemuan Kedua Siklus II dilaksanakan Kamis, 19 Oktober 2023. Dengan topik pembelajaran mengenal perasaan. Materi yang digunakan pada pertemuan pertama adalah mengenai “Kesehatan Gigi” Pelaksanaan kegiatan dilakukan pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 09.30 WIB.

Pada kegiatan pembelajaran awal seluruh anak memasuki kelas masing-masing. Ketika di kelas anak mendengarkan instruksi dari guru. Guru mengucapkan salam, menyapa, mengabsen, menyiapkan pembelajaran, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti pada pertemuan ini sama halnya pada pertemuan pertama dan kedua yaitu menggunakan model *auditory, intellectually, repetition*. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap *auditory* yaitu Guru meminta siswa untuk bergabung dengan kelompok belajar yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru memberi

penjelasan singkat mengenai materi penggunaan huruf kapital dan tanda titik dan siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Guru menghimbau siswa untuk menyimak audio yang berkaitan dengan “Kesehatan Gigi”. Kemudian dilanjut dengan berdiskusi dengan kelompok mengenai kegiatan yang telah didengarkan. Kemudian setiap perwakilan kelompok diminta untuk menceritakan kembali audio yang telah didengar di depan kelas.

Kegiatan pada tahap *intellectually*, siswa diminta untuk berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi “Kesehatan Gigi”. Pada tahap ini siswa dilatih untuk menggunakan pemahaman yang telah diperolehnya kemudian ia utungkan untuk menyelesaikan tugasnya. Tugas pada tahap *intellectually* yaitu menjawab soal yang berkaitan dengan audio yang telah disimak. Selain itu pada tahap ini siswa dari kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan dari cerita yang disimaknya dan juga boleh memberi pertanyaan kepada temannya yang presentasi.

Kegiatan pada tahap *repetition* siswa mengulang materi yang baru dipelajarinya dengan mengerjakan latihan atau soal kuis. Tugas pada tahap *repetition* ini adalah berlatih membuat kalimat sederhana yang memiliki subjek, predikat, objek.

Kegiatan penutup guru memberikan *feedback* kepada siswa dan meminta *feedback* dari siswa mengenai pelajaran

hari ini. Kemudian guru memberikan informasi mengenai materi selanjutnya. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk tetap menjaga kesehatan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca doa dan memberikan salam.

3) Observasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penggunaan model *auditory, intellectual, repetition* (AIR) pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikelas II terdapat perubahan pada siswa yaitu siswa dapat mengikuti proses berlangsungnya diskusi ditandai oleh semangat dalam mengajukan pertanyaan, sanggahan ataupun mengajukan pendapat kepada kelompok yang tampil berkaitan dengan hasil kerjanya mengenai alternatif-alternatif pemecahan masalah yang diterima. Perhatian siswa tertuju pada seluruh proses pembelajaran. Ketika mendengarkan cerita, siswa mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting. Setelah menerima materi atau masalah diskusi, siswa saling bekerja sama mendiskusikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang diterima.

a) Observasi keterampilan menyimak

Hasil keterampilan menyimak pada siklus II pertemuan 3 meliputi pemahaman dan kemampuan apresiasi yaitu sebagai berikut.

(1) Konsentrasi siswa saat menyimak

Konsentrasi dari kebanyakan siswa saat menyimak adalah mengalami peningkatan siswa dapat mengikuti diskusi dengan cukup baik. Hal ini dapat diketahui pada saat temannya berbicara beberapa siswa mulai memperhatikan gurunya, hanya saja saat temannya berbicara beberapa siswa kurang memperhatikan. Selain itu terdapat beberapa siswa yang merespon terhadap apa yang sedang disimaknya.

(2) Daya ingat siswa terhadap bahan simakan

Daya ingat terhadap bahan simakan dari kebanyakan siswa mengalami peningkatan siswa mampu menyimpulkan cerita dengan lengkap. Hal ini dapat diketahui dari hasil diskusinya bersama teman-temannya dalam merangkum atau menulis informasi sederhana.

Tabel 4.14 hasil observasi keterampilan menyimak siklus II pertemuan 3

No.	Siswa	Nilai akhir	Keterangan
1	Aldiansyah Denis S.	75	Tuntas
2	Aldo Wahyu Prata	87,5	Tuntas
3	Anisa Nurjanah	100	Tuntas
4	Arsahel Adityanaufal	75	Tuntas
5	Azril Lutfiyansyah	75	Tuntas
6	Azzahra Gava Wiyono	100	Tuntas
7	Fiki Alamsyah	62,5	Tidak Tuntas
8	Ikhsan Nur Wahid	100	Tuntas
9	Kelvin Febryan Nicholas	100	Tuntas
10	Maulana Ilham Risky	87,5	Tuntas
11	Muhammad Hafizh I. A. M.	75	Tuntas
12	Naufal Rasydan Ahnaf	100	Tuntas
13	Raisya Adelia Putri	87,5	Tuntas
14	Selfia Putrid Avrillia	100	Tuntas
15	Yumna Zaviera Ardyana	75	Tuntas
16	Yuwan Rofiq Ahmad N.	87,5	Tuntas
Total		1.387,5	

Secara rinci hasil tes keterampilan menyimak adalah

sebagai berikut.

Cara penilaiannya adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \% \\
 &= \frac{1.387,5}{16} \times 100 \% \\
 &= 86,7\%
 \end{aligned}$$

Hasil penilaian keterampilan menyimak peserta didik pada tahap pertemuan 1 siklus 2 dapat diketahui bahwasannya 15 siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75, 5 siswa memperoleh skor 100 dengan kategori sangat tinggi, 4 siswa

ini merupakan siswa yang memperoleh skor nilai 87,5 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang tinggi dan 5 siswa yang memperoleh nilai skor 75 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang sedang. Sementara 1 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan kategori rendah dan 1 siswa memperoleh interval 55-64 dengan kategori rendah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1.400 dengan nilai rata-rata kelas adalah 87,5.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 15 siswa dengan persentase 93,75 %, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 5 siswa dengan persentase 6,25%. Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada pertemuan 3 siklus 2 dikatakan berhasil secara klasikal.

b) Observasi keterampilan berbicara

Hasil keterampilan berbicara pada siklus II pertemuan 3 meliputi ketepatan vokal, intonasi suara, ketepatan ucapan, urutan kata yang tepat, dan kelancaran yaitu sebagai berikut.

(1) Ketepatan vokal

Ketepatan vokal dari kebanyakan siswa pada saat berbicara adalah pengucapan konsonan dan vokal terdengar jelas dan saat berbicara tidak bercampur dengan bahasa Jawa.

(2) Intonasi suara

Intonasi suara dari kebanyakan siswa belum ada penekanan titik dan koma, penekanan suku kata, panjang pendek, dan tinggi rendah suara, sehingga ketika mendongeng masih datar. Namun ada beberapa dari peserta didik yang mendongeng dengan menggunakan intonasi yang tepat dengan menempatkan penekanan kata dengan tepat.

(3) Ketepatan ucapan

Ketepatan ucapan dari kebanyakan siswa pada saat berbicara adalah pada saat berbicara mengalami peningkatan, pengucapannya jelas dapat didengar oleh seisi kelas hal ini dapat diketahui pada saat kegiatan berbicara di depan kelas, dalam mengucapkan terdengar jelas.

(4) Urutan kata

Urutan kata digunakan siswa pada saat berbicara mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat ketika siswa berbicara tidak mengulangi bicaranya kosakata yang digunakan oleh siswa menjadi lebih baik, hal ini

dikarenakan oleh adanya lembar teks cerita yang telah disediakan oleh guru.

(5) Kelancaran

Kelancaran dari beberapa siswa mengalami peningkatan hal ini dapat diketahui ketika siswa mengerjakan tugas dari guru. Penguasaan materi mengalami peningkatan yang cukup baik dan berpengaruh dalam kelancaran berbicara di depan kelas.

Tabel 4.15 hasil observasi keterampilan berbicara siklus II pertemuan 3

No.	Siswa	Nilai akhir	Keterangan
1	Aldiansyah Denis S.	80	Tuntas
2	Aldo Wahyu Prata	85	Tuntas
3	Anisa Nurjanah	95	Tuntas
4	Arsahel Adityanaufal	80	Tuntas
5	Azril Lutfiyansyah	70	Tidak Tuntas
6	Azzahra Gava Wiyono	95	Tuntas
7	Fiki Alamsyah	70	Tidak Tuntas
8	Ikhsan Nur Wahid	90	Tuntas
9	Kelvin Febryan Nicholas	95	Tuntas
10	Maulana Ilham Risky	85	Tuntas
11	Muhammad Hafizh I. A. M.	75	Tuntas
12	Naufal Rasydan Ahnaf	85	Tuntas
13	Raisya Adelia Putri	85	Tuntas
14	Selfia Putrid Avrillia	90	Tuntas
15	Yumna Zaviera Ardyana	80	Tuntas
16	Yuan Rofiq Ahmad N.	95	Tuntas
Total		1.355	

Secara rinci hasil tes keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

Cara penilaiannya adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \% \\
 &= \frac{1.355}{16} \times 100 \% \\
 &= 84,68 \%
 \end{aligned}$$

Hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik pada tahap pertemuan 3 siklus 2 dapat diketahui bahwasannya 14 siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75, ke-4 siswa memperoleh skor nilai 95 dengan kategori sangat tinggi, ke-2 siswa memperoleh skor nilai 90 dengan kategori sangat tinggi, 4 siswa memperoleh skor nilai 85 dengan kategori tinggi, 3 siswa memperoleh skor nilai 80 dengan kategori tinggi. 1 siswa memperoleh skor nilai 75 dengan kategori sedang Sementara 2 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor nilai tidak memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal, yang terdiri dari 2 siswa memperoleh skor nilai 70 dengan kategori sedang. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1.355 dengan nilai rata-rata kelas adalah 84,68

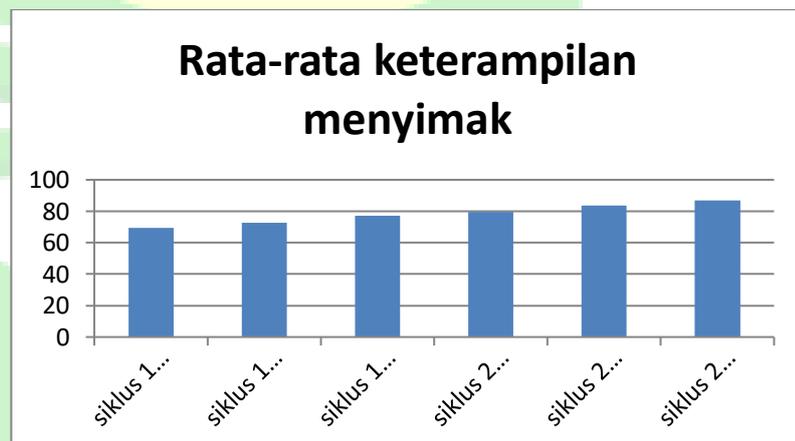
Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 14 siswa dengan persentase 87,5%, untuk peserta

didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 2 siswa dengan persentase 12,5%. Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada pertemuan 3 siklus 2 dikatakan berhasil secara klasikal.

4) Refleksi

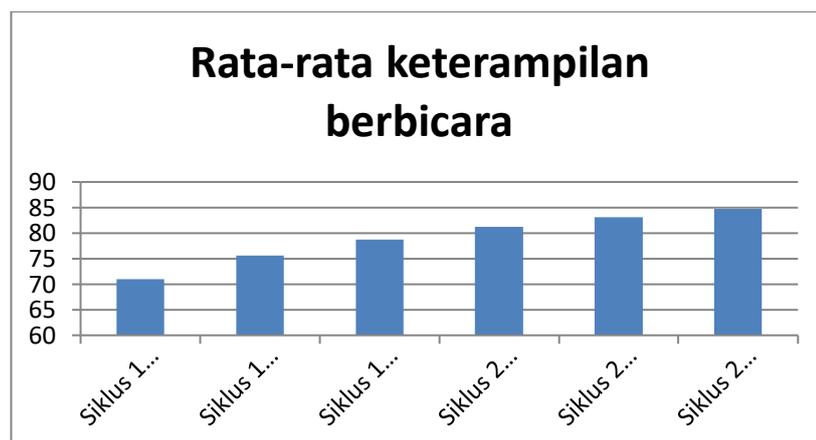
Refleksi adalah kegiatan melihat kembali semua kegiatan pembelajaran dan keterampilan berbicara pada tahap siklus I sampai siklus II yang telah dilakukan untuk menyempurnakan kegiatan pembelajaran. Gambar 4.1. dan gambar 4.2. adalah refleksi pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition).

Gambar 4.1 rata-rata keterampilan menyimak



P O N O R O G O

Gambar 4.2 rata-rata keterampilan berbicara



Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas keberhasilan keterampilan menyimak dan berbicara pada mata bahasa Indonesia dengan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berhasil dan mengalami peningkatan pada setiap siklus dan pertemuan.

C. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini menerapkan pembelajaran melalui model *auditory, intellectually, repetition* untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Penelitian yang dilakukan di SDN 4 Kedungbanteng ini dilakukan sebanyak 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap yakni merencanakan, tindakan, observasi dan refleksi. Dalam proses pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru yang mengajar atau menyampaikan materi.

Penentuan model *auditory, intellectually, repetition* dapat melatih keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Hal ini dapat diketahui pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa berani mengungkapkan pendapat dari apa yang didengarnya, kemudian saling membantu dalam

memecahkan masalah bersama-sama sehingga siswa mampu bertukar pendapat dan gagasannya mengenai materi yang dipelajarinya. *Auditory* yaitu mendengar, siswa memperoleh informasi terkait isi cerita adalah melalui kegiatan mendengar cerita yang dicontohkan oleh guru di depan kelas. *Intellectually* yaitu berpikir dan merenungkan, yakni setelah siswa mendengar dan mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di depan kelas maka harapannya adalah siswa mampu untuk menceritakan kembali cerita di depan kelas dengan kemampuan berpikir dan merenungkan cerita. Selain itu pada tahap *Intellectually* siswa diminta untuk berpikir agar siswa mampu menjawab soal yang diberikan. *Repetition* yaitu pengulangan, setelah siswa menggunakan kemampuannya untuk berpikir siswa diminta untuk mengulangi materi yang telah disampaikan agar menjadikan siswa mengingat apa yang telah dipelajarinya, misalnya dengan diberi soal kuis atau latihan. Latihan yang diberikan akan membuat materi menjadi mudah diingat oleh siswa sehingga siswa dapat memecahkan masalah menggunakan pengetahuan mereka begitupun dengan kuis, diberikan agar siswa memiliki daya ingat dan siap menghadapi ulangan yang dilakukan secara tiba-tiba atau dadakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto dalam jurnal *Edubase : Journal of Basic Education* bahwa model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR) merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena menekankan atau menuntut penggunaan seluruh alat indera peserta

didik dengan tujuan peserta didik mampu membangun sendiri pengetahuannya mengenai materi yang dipelajari melalui diskusi, presentasi, dan kegiatan pengulangan materi berupa tugas atau kuis yang tidak lain bermanfaat untuk memperdalam dan memperluas pemahaman peserta didik.¹ Dengan adanya model pembelajaran AIR dapat memberikan alternatif untuk memudahkan siswa dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara melalui beberapa tahapan pelaksanaan model pembelajaran AIR yang meliputi tahap *auditory*, tahap *intellectually* dan tahap *repetition*.

Keterampilan menyimak dan berbicara siswa kelas II SDN 4 Kedungbanteng berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa pada pertemuan 1 siklus I presentase hasil observasi keterampilan menyimak adalah 44%. Berdasarkan kriteria ketuntasan hasilnya termasuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan pada keterampilan berbicara berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa pada pertemuan 1 siklus I presentase hasil observasi keterampilan menyimak adalah 56%. Berdasarkan kriteria ketuntasan hasilnya termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang kurang mengembangkan kemampuan berbahasa murid, khususnya keterampilan menyimak dan berbicara siswa, guru kurang melibatkan keaktifan murid, suasana pembelajaran kurang menerapkan pembelajaran yang bervariasi. Hal ini terbukti dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, namun setelah diterapkannya

¹Sabryna Putri Nirwana, Apri Irianto, dan Reza Rachmadtullah, "Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) terhadap Keterampilan Berkomunikasi pada Muatan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar," *Journal of Basic Education* 4, 2 (2023): 187.

model *auditory, intellectually, repetition* dalam keterampilan menyimak dan berbicara siswa mengalami peningkatan.

Pada pembelajaran siklus I dengan menerapkan pembelajaran model *auditory, intellectually, repetition* sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan, akan tetapi masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran. yaitu pada proses siklus I berlangsung yang terjadi beberapa kendala diantaranya yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung guru belum mampu untuk menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Waktu kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan menghabiskan banyak waktu. Terdapat banyak siswa dalam kegiatan diskusi tidak menghargai temannya yang berbicara, siswa kurang memperhatikan pada saat kegiatan belajar. Siswa ramai sendiri saat temannya berbicara, sehingga teman yang lainnya tidak konsentrasi dan merasa terganggu. Banyak siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya siswa malu-malu dan ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Pengucapannya jelas namun tidak dapat didengar oleh seisi kelas. Ketika tanya jawab masih banyak siswa yang pasif belum dapat mengikuti kegiatan. Terdapat juga beberapa siswa ketika berbicara bercampur dengan bahasa daerah.

Hasil yang direfleksikan pada siklus I menjadikan tolak ukur untuk melakukan perbaikan pada siklus II selanjutnya, disini peneliti memperbaiki kekurangan yang muncul pada siklus I yaitu dengan mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi dan presentasi, memberikan semangat dan masukan agar lebih baik lagi dalam keterampilan menyimak

dan berbicara. Adapun perbaikan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan Siklus II yaitu mengatur dan memenege-men waktu agar tidak membuang banyak waktu saat pembelajaran berlangsung. Membuat peraturan dan peringatan bagi yang ramai sendiri. Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Memberikan motivasi dan reward lebih banyak lagi berupa “tanda bintang”, sehingga diharapkan anak lebih berani lagi dalam kegiatan berbicara. Memberi arahan dan contoh agar keterampilan berbicara siswa menjadi lebih baik, serta memberi arahan agar saat berbicara tidak menggunakan bahasa lain dalam presentasi.

Setelah melakukan perbaikan pada siklus II dengan evaluasi dari hasil pembelajaran pada siklus I terjadi perubahan yang positif dan pada siklus II ini siswa mengerti dan juga memahami cara kerja pembelajaran model *auditory, intellectually, repetition* dalam berdiskusi. Pada siklus 2 siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan segala tugas yang diberikan guru. Siswa dapat mengikuti proses berlangsungnya diskusi ditandai oleh semangat dalam mengajukan pertanyaan, sanggahan ataupun mengajukan pendapat kepada kelompok yang tampil berkaitan dengan hasil kerjanya mengenai alternatif-alternatif pemecahan masalah yang diterima. Suasana kelas pun cukup tenang tidak seperti pada siklus 1, meskipun masih ada siswa yang bicara sendiri. Perhatian siswa tertuju pada seluruh proses pembelajaran. Ketika mendengarkan cerita, siswa mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting. Setelah menerima

materi atau masalah diskusi, siswa saling bekerja sama mendiskusikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2 dengan penerapan model *auditory, intellectually, repetition* siswa kelas II dalam keterampilan menyimak dan berbicara mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rata-rata siswa selama penelitian dilakukan yaitu pada keterampilan menyimak 69,5 pada siklus I dan skor rata-rata pada siklus 2 pertemuan yaitu 86,7. Pada siklus I keterampilan berbicara memperoleh skor rata-rata 78,75 dan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 84,68

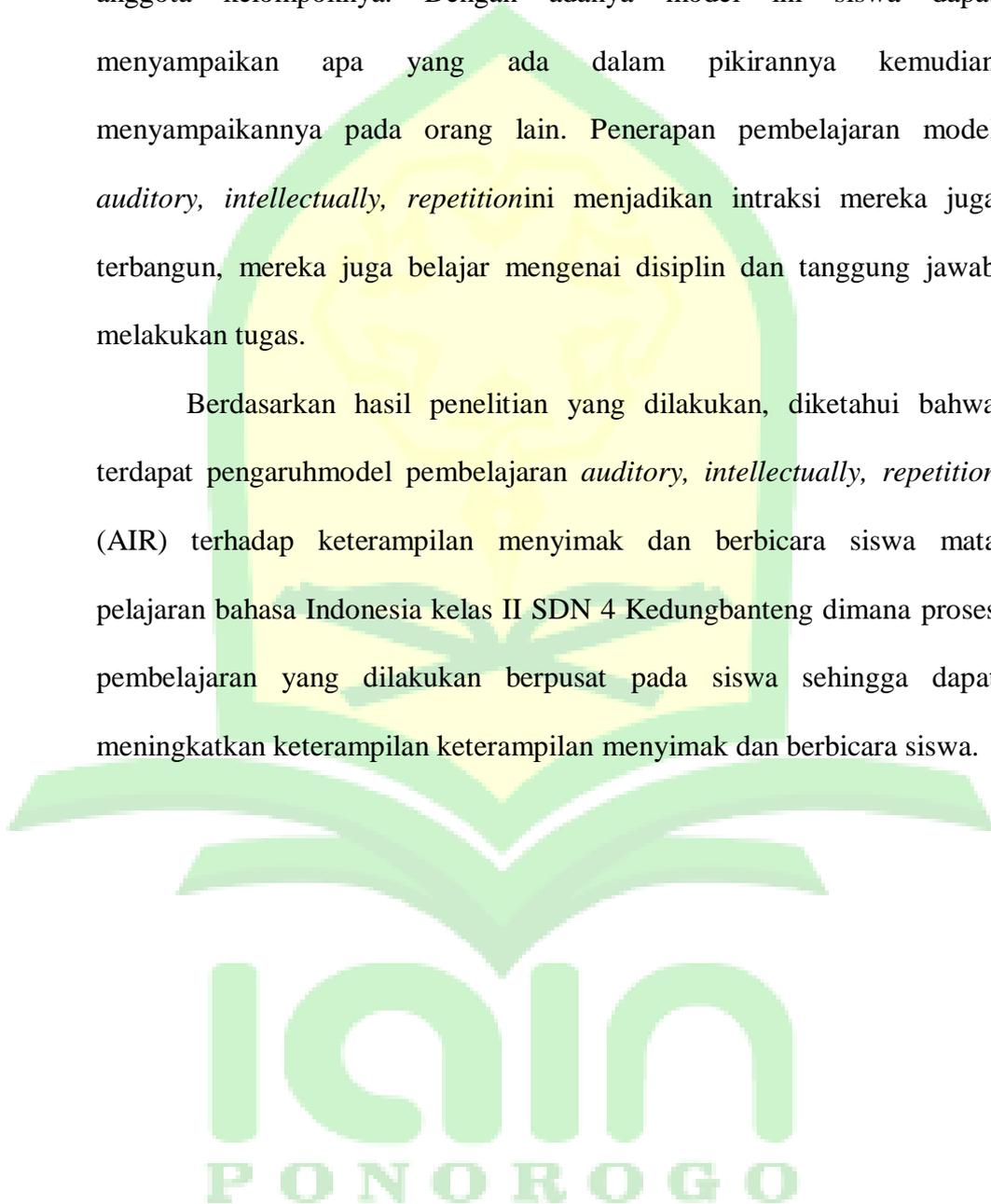
Pada siklus 2, siswa mampu menunjukkan peningkatan perhatian menunjukkan peningkatan perhatian terhadap penyampaian materi dan siswa mulai memperhatikan penjelasan dari guru. Pada saat berbicara siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Selain itu pada siklus 2 juga menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan menyimak dan berbicara.

Model pembelajaran menurut Joyce dapat digunakan oleh guru untuk membantu para siswa memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, sehingga memungkinkan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran.²Berdasarkan hasil yang sudah didapat pada setiap siklus, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *auditory, intellectually, repetition* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa pada mata

²Darmansyah, *Bahan Ajar : Strategi Pembelajaran* (Padang, 2012), 253.

pelajaran bahasa Indonesia. Hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini cenderung mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Dengan siswa dibuat berkelompok menjadikan mereka dapat belajar bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Dengan adanya model ini siswa dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya kemudian menyampaikannya pada orang lain. Penerapan pembelajaran model *auditory, intellectually, repetition* ini menjadikan intraksi mereka juga terbangun, mereka juga belajar mengenai disiplin dan tanggung jawab melakukan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR) terhadap keterampilan menyimak dan berbicara siswa mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II SDN 4 Kedungbanteng dimana proses pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan keterampilan menyimak dan berbicara siswa.



BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik dua simpulan sebagai berikut.

Pertama, penerapan model *auditory, intellectually, repetition* (AIR) dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus, pada setiap siklus terdapat 3 pertemuan, dan pada setiap pertemuan terdapat kegiatan refleksi dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswadengan mengikuti tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart yang terdiri dari 4 susunan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penerapan model *auditory, intellectually, repetition* dikemukakan oleh Dave Maier Kurt Lewin yang terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap *auditory*(mendengar), *intellectually*(berpikir) dan *repetition* (pengulangan).

Kedua, peningkatan keterampilan menyimak siswa setelah diterapkannya *auditory, intellectually, repetition* (AIR) pada tahap siklus I pertemuan I rata-rata nilai kelas keterampilan menyimak siswa adalah 69,5 dengan kategori sedang dan persentase keberhasilan 44%. Pada tahap siklus I pertemuan II rata-rata nilai kelas keterampilan menyimak siswa adalah 72,6 dengan kategori sedang dan persentase keberhasilan meningkat menjadi 62,5%. Pada tahap siklus I pertemuan III rata-rata nilai kelas keterampilan menyimak siswa adalah 77,3 dengan kategori sedang dan

persentase keberhasilan meningkat menjadi 68,75%. Pada tahap siklus II pertemuan I rata-rata nilai kelas keterampilan menyimak siswa adalah 79,6 dengan kategori sedang dan persentase keberhasilan 68,75%. Pada tahap siklus II pertemuan II rata-rata nilai kelas keterampilan menyimak siswa adalah 83,5 dengan kategori tinggi dan persentase keberhasilan 93,75%. Pada tahap siklus II pertemuan III rata-rata nilai kelas keterampilan menyimak siswa adalah 86,7 dengan kategori tinggi dan persentase keberhasilan meningkat menjadi 93,75%. Peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya *auditory, intellectually, repetition* (AIR) pada tahap siklus I pertemuan I rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara siswa adalah 70,93 dengan kategori sedang dan persentase keberhasilan 56%. Pada tahap siklus I pertemuan II rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara siswa adalah 75,6 dengan kategori sedang dan persentase keberhasilan 62,5%. Pada tahap siklus I pertemuan III rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara siswa adalah 78,75 dengan kategori sedang dan persentase 68,75%. Pada tahap siklus II pertemuan I rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara siswa adalah 81,25 dengan kategori tinggi dan persentase keberhasilan 81,25%. Pada tahap siklus II pertemuan II rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara siswa adalah 83,12 dengan kategori tinggi dan persentase keberhasilan meningkat menjadi 87,5%. Pada tahap siklus II pertemuan III rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara siswa adalah 84,68 dengan kategori tinggi dan persentase keberhasilan meningkat menjadi 87,5%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diselesaikan, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Sekolah

Fasilitas sarana dan prasarana untuk siswa diperbaiki dan lebih dilengkapi lagi agar lebih memadai, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan ini keterampilan menyimak dan berbicara siswa dapat terus meningkat.

2. Bagi Guru

Menjadikan proses belajar mengajar dikelas tidak monoton, guru dapat menggunakan pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan siswa serta memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan ketrampilannya.

3. Bagi Siswa

Sebaiknya siswa lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya serta mau mengajukan pertanyaan maupun jawaban kepada teman ataupun guru untuk memperoleh materi yang masih belum dipahaminya.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dibidang yang sama dengan segala kendala dan keterbatasannya, semoga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu diharapkan peneliti menguji aspek yang lain sehingga dapat melengkapi keilmuan khususnya dibidang Penelitian Tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Darmansyah. *Bahan Ajar : Strategi Pembelajaran*. Padang, 2012.
- Efendi, Rosyana. "Pengaruh Model Pembelajaran Air (Auditory, Intellectually, Repetition) Terhadap Kemampuan Numerik Ditinjau Dari Intelligence Quotient (IQ) Peserta Didik Kelas XI Sma Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019." UIN Raden Intan, 2019.
- Elia, Veronika. "Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020.
- Fadli, Rusli Ilham, dan Alfian Setya Nugraha. *Peningkatan Kemampuan Berbicara*. Jombang: LPPM UNHASY, 2021.
- Fahrudin, Muhamad. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2021.
- Hidayati, Nur Alfin, dan Agus Darmuki. "Penerapan Model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara." *Jurnal Educatio* 7, no. 1 (2021).
- Hijriyah, Umi. *Menyimak Strategi dan Implikasi dalam Kemahiran Berbahasa*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

- Lidya. "Penggunaan Media Puzzle untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III MIN 17 Aceh Timur." (Unpublished Doctoral dissertation), Program Strata 1 UIN Ar-Raniry, 2019.
- Luthfiana, Maria, dan Reny Wahyuni. "Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa." *Jurnal Pendidikan Matematika : Judika Education* 2, no. 1 (2019).
- Maghfirah, Febry. "Pentingnya Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini." *Bunga Rampai Usia Emas*, 1, 5 (2019).
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mustofa, Susilo Bayu, Ikha Listyarini, dan Mei Fita Asri Untari. "Keefektifan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) terhadap Hasil Belajar Tema 6 Siswa Kelas V." *Jurnal Sinektik* 3, no. 2 (2020).
- Nirwana, Sabryna Putri, Apri Irianto, dan Reza Rachmadtullah. "Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) terhadap Keterampilan Berkomunikasi pada Muatan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar." *Journal of Basic Education* 4, 2 (2023).
- Oktaviani, Kurniani. "Keefektifan Model Air (Auditory, Intellectually, Repetition) Dalam Pembelajaran Menyimak Berita Siswa Kelas VII SMPN 1 Minggir." *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016.
- Padmawati, Kadek Dwi, Ni Wayan Arini, dan Kadek Yudiana. "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Journal for Lesson and Learning Studies* 2, no. 2 (2019).

- Pujiastutik, Hernik. "Penerapan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually , Repetition) Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa." *Proceeding Biology Education Conference* 13, no. 1 (2016).
- Safitri, Ana Nivi. "Keefektifan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually Repetition) Terhadap Hasil Belajar Menyimak Bahasa Arab." Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukma, Hanum Hanifa, dan M. Fakhrrur Saifudin. *Keterampilan Menyimak dan Berbicara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Syahid, Luthfiah, Rasmi Djabba, dan Nurul Mukhlisa. "Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Barru." *Journal of Education* 1, no. 2 (2021).
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2015.
- Wijayanti, Ni Made Rina. "Peningkatan Keterampilan Berbicara (Pidato) Melalui Media Pemodelan Berdasarkan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas XII Multimedia SMK TI Bali Global Singaraja." *Universitas Pendidikan Genesha*, 2013.
- Wijayanti, Prabantara Esti. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul, Tahun Ajaran 2013/2014." Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Zahra, Devia Elni. "Analisis Kemampuan Siswa Dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V Sdn 6 Jatimulyo)." UIN Raden Intan, 2022.

Zaituni. "Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP." UIN Ar-Raniry, 2021.

